

**REKONSTRUKSI TARI *BAKUDO BONO* DI SANGGAR
PANGLIMA KECAMATAN PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**YURIKA ENDRAINI
NPM: 176711010**

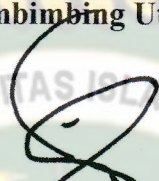
**PEMBIMBING
EVADILA, S.Sn, M.Sn
NIDN. 102406780**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ABSTRAK

Yurika Endraini (2021) Skripsi Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Pembimbing Utama


Evadlla, Sn., MSn
NIDN.1024067801


Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Rekonstruksi Tari Bakudo Bono di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif. Subjek penelitian adalah para penari dan pengurus sanggar panglima di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menyajikan data, mereduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan yaitu teori Djelantik bahwa rekonstruksi dimaksudkan untuk pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada lagi. Pembuatan baru ini tujuannya untuk mengembangkan kembali suatu kesenian yang telah lama tidak diperbaharui. Dalam hal ini bahwa rekonstruksi artinya pengembalian atau penyusunan kembali dari bahan-bahan yang ada ketempatnya yang semula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari *Bakudo Bono* merupakan salah satu jenis tari kreasi yang dikembangkan dari gerak tradisi melayu zapin. Alur ceritanya diambil dari legenda bermain gelombang bono yang terjadi di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Istilah *Bakudo* adalah orang yang sedang bermain gelombang bono dengan gembira dengan menggunakan papan selancar (*Surfing*), sedangkan *Bono* adalah ombak atau gelombang yang timbul akibat bertemunya tiga gelombang arus. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki adalah baju kurung cekak musang dan penari perempuan menggunakan baju melayu kebaya lejo dengan memakai celana. Musik yang digunakan yaitu gambus, biola, accordion, tambur, gendang, barbuka, marwas, tamburin, dan wudu.

Kata Kunci : Rekonstruksi, Tari Bakudo Bono, Sanggar Panglima

ABSTRACT

Yurika Endraini (2021) THESIS OF THE RECONSTRUCTION OF BAKUDO BONO DANCE IN SANGGAR PANGLIMA, PANGKALAN KERINCI DISTRICT, PELALAWAN REGENCY, RIAU PROVINCE

Main Advisor


Evadila, Srt., MSn
NIDN.1024067801

This study aims to describe the reconstruction of Bakudo Bono Dance in Sanggar Panglima, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency, Riau Province. This research is a descriptive analysis research based on qualitative data. The subjects of the study were the dancers and administrators of the commander's studio in Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by presenting data, reducing data, and drawing conclusions. The theory used is the Djelantic theory that reconstruction is intended to create a new one from what once existed but at present does not exist or almost does not exist anymore. The purpose of this new creation is to redevelop an art that has not been renewed for a long time. In this case, reconstruction means the return or rearrangement of existing materials to their original place. The results of this study indicate that the Bakudo Bono dance is one type of creative dance that was developed from the movement of the zapin Malay tradition. The storyline is taken from the legend of playing bono waves that occurred in Teluk Meranti, Pelalawan Regency. The term Bakudo is a person who is playing bono waves happily using a surfboard (Surfing), while Bono is a wave or waves that arise due to the meeting of three current waves. The costumes used by the male dancers are the brackets civet weasel shirt and the female dancers wear the kebaya lejo Malay shirt with pants. The music used is gambus, violin, accordion, drum, drum, barbuka, marwas, tambourine, and ablution.

Keywords: Reconstruction, Bakudo Bono Dance, Sanggar Panglima

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan puji dan syuku atas limpahan berkat, rahmat dan karunia-nya serta memberi kemudahan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Penulis mengangkat penelitian dengan judul ***“Rekonstruksi Tari Bakudo Bono Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”***, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi dan begitu banyak pula pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini pula penulis dengan ketulusan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah S.Pd., M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau, sebagai pimpinan memberikan kemudahan kepada penulis dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Miranti Eka Putri M. Ed, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau
4. Evadila, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau, sekaligus Pembimbing Utama saya yang telah memberikan saran, nasehat, tenaga dan pikiran serta meluangkan waktu untuk penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Idawati S.Pd.,MA, selaku Wakil Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
6. Hj. Yahyar Erawati, S.Kar. M.Sn selaku Dosen Penguji I yang telah banyak memberikan motivasi dan saran kepada penulis.
7. H. Muslim, S.Kar.,M.Sn selaku Dosen Penguji II yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan motivasi kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan Karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pikiran dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
9. Kepada Pengurus Sanggar Bapak Tengku Fhazli Faisal yang telah memberikan informasi data dan telah mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

10. Untuk kedua orangtua Ayahanda Drs.H.Jarudin serta Ibunda Hj.Endrawati yang selalu memberikan doa dan motivasi serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Untuk Kakak dan Abang tercinta serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Sahabat Atri Meutia Rizalni, Anisa Zurahmi, Anjelita Zafitra Nadilla, Des Yuliarni, Azzahra Mardhatillah yang selalu menjadi sahabat baik dan selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Untuk Teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang selalu memberikan inspirasi dan semangat dalam meraih masa depan.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimbang kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari, bahwa materi skripsi ini masih banyak kekurangannya belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu segala kritik dan saran penulis diharapkan, sehingga skripsi ini menjadi sumbangan ilmu yang berharga. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran penulis harapkan, sehingga skripsi ini dapat menjadi panutan.

Pekanbaru, 25 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT KETERANGAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Batasan Masalah.....	11
1.6 Definisi Operasional.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Konsep Rekonstruksi.....	14
2.2 Teori Rekonstruksi Tari.....	14
2.3 Teori Unsur-Unsur Tari.....	16
2.4 Kajian Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.3 Subjek Penelitian	22
3.4 Sumber Data	23
3.4.1 Data Primer	23
3.4.2 Data Sekunder	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1 Observasi	24
3.5.2 Wawancara	25
3.5.3 Dokumentasi	26
3.5.4 Studi Pustaka	27
3.6 Teknik Analisis Data	27

BAB IV TEMUAN PENELITIAN 30

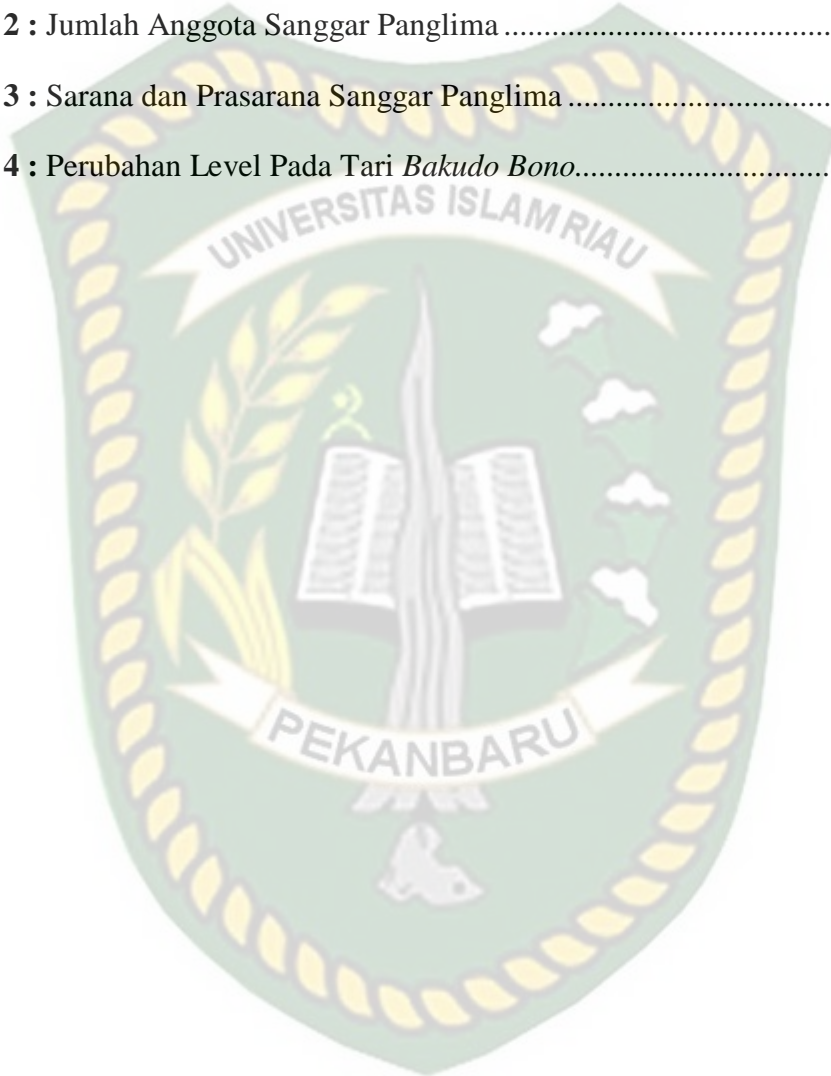
4.1 Temuan Umum Penelitian	30
4.1.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah	30
4.1.2 Sejarah Terbentuknya Sanggar Panglima.....	34
4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Panglima.....	36
4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Panglima	37
4.1.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Panglima.....	37
4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar	38
4.1.6.1 Ketua	38
4.1.6.2 Wakil Ketua	38
4.1.6.3 Sekretaris.....	38
4.1.6.4 Bendahara.....	39
4.1.6.5 Seksi Latihan.....	39
4.1.6.6 Seksi Kostum	39
4.2 Temuan Khusus Penelitian	39
4.2.1 Rekonstruksi Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.	39
4.2.2 Sejarah Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci	40
4.2.3 Proses Rekonstruksi Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci	43
4.2.4 Proses Penyusunan Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci	46
4.2.5 Proses Gerak Pada Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci	47
4.2.5.1 Gerak Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	52
4.2.5.2 Kostum Tari <i>Bakudo Bono</i> di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci.....	57
4.2.5.3 Tata Rias Dalam Tari <i>Bakudo Bono</i> di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci.....	58
4.2.5.4 Desain Lantai Tari <i>Bakudo Bono</i> di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci.....	59
4.2.5.5 Tema Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci.....	68
4.2.5.6 Dinamika Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci.....	69
4.2.5.7 Musik Tari <i>Bakudo Bono</i> di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci.....	71
4.2.5.8 Properti Tari <i>Bakudo Bono</i> Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci.....	80

BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Hambatan	84
5.3 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR WAWANCARA	88
DATA NARASUMBER	90
LAMPIRAN	91



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama Kecamatan beserta luasnya Kabupaten Pelalawan Pangkalan Kerinci	33
Tabel 2 : Jumlah Anggota Sanggar Panglima	36
Tabel 3 : Sarana dan Prasarana Sanggar Panglima	37
Tabel 4 : Perubahan Level Pada Tari <i>Bakudo Bono</i>	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kabupaten Pelalawan, Pangkalan Kerinci.....	30
Gambar 2 : Logo Kabupaten Pelalawan Pangkalan Kerinci	33
Gambar 3 : Logo Sanggar Panglima	36
Gambar 4 : Foto Wawancara Bersama Narasumber	43
Gambar 5 : Perbandingan Tari Bakudo Bono Zaman Dahulu Dengan Zaman Sekarang	45
Gambar 6 : Saat Proses Latihan Tari Bakudo Bono.....	48
Gambar 7 : Posisi Awal Permulaan Gerak Tarian	54
Gambar 8 : Gerak Pecah Ditengah	55
Gambar 9 : Gerakan Pada Penari Laki-Laki Dan Dan Penari Perempuan.....	55
Gambar 10 : Gerakan Duduk Pada Penari Perempuan.....	56
Gambar 11 : Gerakan Pada Penari Perempuan Menggunakan Selendang.....	56
Gambar 12 : Kostum Pada Penari Laki Laki Dan Perempuan	57
Gambar 13 : Make-Up Pada Penari Laki Laki Dan Perempuan	59
Gambar 14 : Pola Lantai 1.....	60
Gambar 15 : Pola Lantai 2.....	61
Gambar 16 : Pola Lantai 3.....	61
Gambar 17 : Pola Lantai 4.....	62
Gambar 18 : Pola Lantai 5.....	62
Gambar 19 : Pola Lantai 6.....	63
Gambar 20 : Pola Lantai 7.....	63
Gambar 21 : Pola Lantai 8.....	64
Gambar 22 : Pola Lantai 9.....	65
Gambar 23 : Pola Lantai 10.....	65
Gambar 24 : Pola Lantai 11.....	66
Gambar 25 : Pola Lantai 12.....	66
Gambar 26 : Pola Lantai 13.....	67
Gambar 27 : Pola Lantai 14.....	67
Gambar 28 : Pola Lantai 15.....	68

Gambar 29 : Kompang	72
Gambar 30 : Darbuka	73
Gambar 31: Jimbe	74
Gambar 32: Akordion.....	75
Gambar 33: Bebano.....	75
Gambar 34 : Gambus.....	76
Gambar 35: Marwas	77
Gambar 36: Tambur	77
Gambar 37 : Biola	78
Gambar 38: Gendang Panjang.....	79
Gambar 39: Gendang Panjang.....	79
Gambar 40 : Papan Selancar (<i>Surfing</i>).....	80
Gambar 41 : Selendang	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan berperan penting dalam suatu kehidupan masyarakat pada setiap daerah. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang memiliki ciri khas tersendiri bagi daerah nya untuk tempat berkembangnya. Kebudayaan mempunyai pengertian yang bervariasi. Setiap batas arti yang diberikan tergantung pada sudut pandang masing-masing orang memberikan dengan berdasarkan pola pemikirannya.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan. Pada dasarnya kesenian memang memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (1984:41) bahwa kesenian merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya.

Kabupaten Pelalawan sebagai salah satu bagian dari daerah Provinsi Riau juga memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Dilihat dari segi seni budaya yang dimiliki Kabupaten Pelalawan selayaknya masyarakat melayu secara umum, aktifitas seni budaya di Kabupaten Pelalawan pun sarat dengan warna dan gaya melayu yang mempunyai ciri khas dari melayu pesisir dan melayu daratan/petalangan.

Kabupaten Pelalawan dengan ibu kota Pangkalan Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak sanggar yaitu Sanggar Binatasik, Sanggar Bernas, Sanggar Tuah Negeri, Sanggar Laksemana Petuah, Sanggar Bujang Dare,

dan Sanggar Panglima. Masing-masing tersebut memiliki potensi dan prestasi tersendiri salah satunya yaitu Sanggar Panglima.

Sanggar Panglima adalah suatu wadah pengembangan aktifitas kesenian yang diprakarsa dan dibentuk oleh generasi muda pecinta seni serta peduli terhadap pelestarian seni yang ada di Kabupaten Pelalawan khususnya dan seni yang ada di nusantara umumnya. Sanggar Panglima didirikan dikota Pangkalan Kerinci pada tanggal 25 maret 2005 untuk jangka waktu yang tidak terbatas serta berkedudukan di ibukota Kabupaten Pelalawan (Pangkalan Kerinci). Pada awal berdirinya sanggar ini dipimpin oleh saudara Hanapiah sebagai ketua dan saudara M.Said sebagai wakil ketua (2005-2008). Kemudian dilanjutkan oleh saudara Dedi Susanto sebagai ketua, saudara Tengku Fhazli Faisal sebagai sekretaris, dan saudara Rafika Yuni sebagai bendahara (2013-2016). Setelah itu dipimpin oleh saudara Despendri sebagai ketua, saudara Tengku Fhazli Faisal sebagai sekretaris, dan saudara Rudijansafni sebagai bendahara (2016-sekarang).

Sanggar Panglima memiliki Visi yaitu “Melestarikan Dan Mengembangkan Seni Tradisi Yang Bermarwah Dan Bermartabat Dalam Upaya Mendukung Visi Riau 2020 Dan Visi Kabupaten Pelalawan 2030”. Kemudian Sanggar Panglima mempunyai logo/lambang berbentuk empat persegi yakni dua segi yang saling berhadapan menunjukkan seni tradisi dan seni modern yang saling mempengaruhi, sedangkan sketsa huruf S dan P yang bergurat seni dan lentur bermakna Sanggar Panglima komit dan konsisten dalam pelestarian dan luwes dalam pengembangan seni tradisi tanpa mengabaikan seni modern. Persebatian antara warna biru, kuning, hitam, dan merah bermakna bahwa sanggar

panglima tumbuh, berkembang berkarya tetap berpedoman dengan bersikap santun terhadap pemimpin, adat istiadat tempatan dan masyarakat serta penuh dedikasi dan semangat dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni.

Sanggar Panglima sudah banyak melahirkan karya-karya seni khususnya karya seni tari dan musik yang sudah sering ditampilkan pada acara-acara kesenian dan juga mengikuti perlombaan baik tingkat Kabupaten maupun Provinsi dan Nasional. Adapun karya seni tari yang telah diciptakan adalah Tari *Konang* yang mengisahkan tentang keriangan pemuda melayu dalam mengisi hari-harinya (2005), Tari *Hempas* yang mengisahkan tentang gelombang pasang yang ada disungai Kampar (2005), Tari *Olat Boso* mengisahkan tentang adat dan kegembiraan masyarakat melayu dalam acara pernikahan (2006), Tari *Tandak Tanjung* selengkap mengisahkan tentang kebiasaan masyarakat suku air yang ada dikuala Kampar (2006), Tari *Menanti Kasih* mengisahkan tentang penantian panjang seorang pria akan seorang wanita (2006), Tari *Tuah Negri* mengisahkan tentang kebesaran suatu negeri yakni negeri pelalawan (2007), Tari *Bakudo Bono* mengisahkan tentang permainan selancar para pemuda setempat dalam mengarungi gelombang besar yang disebut *Bono* (2008), Tari *Menumbai Sialang* mengisahkan tentang tata cara masyarakat petalangan dalam mengambil madu (2009), Tari *Anak Daro* mengisahkan tentang keceriaan menyambut tamu dalam acara-acara besar, Tari *ambong* mengisahkan tentang keranjang pengangkat kelapa (2010).

Adapun penghargaan yang telah diraih yaitu Tari *Hempas* (Juara I Pada Parade Tari Daerah Provinsi Riau Tahun 2005 dan menjadi 5 Besar Tingkat

Nasional Pada Parade Tari Nusantara Di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta Tahun 2005), Tari *Bakudo Bono* (Juara III Pada Parade Tari Daerah Provinsi Riau Tahun 2008 di Pekanbaru), Tari *Ambong* (Koreografer Terbaik I, Performance Peringkat II Pada Parade Tari Daerah Tingkat Provinsi Riau Tahun 2010), Tari *Tandak Tanjong Selungkup* (Peringkat III Pada Parade Tari Daerah Tingkat Provinsi Riau Tahun 2006), *The Best Costum* dan Penampilan Favorit Pada Folk Dance Festival Di Yalova-Turkey Tahun 2009).

Pada tahun 2005 Sanggar Panglima menciptakan tari *Hempas* yang mana mengisahkan khusus hempasan gelombang bono saat pasang yang ada disungai Kampar. Kemudian setelah tahun 2008 pengembangan dari tari *Hempas* terciptalah tari *Bakudo Bono* yang mana lanjutan dari tari *Hempas*. Tetapi kedua tari tersebut memiliki perbedaan yang mana tari *Bakudo Bono* ini mengisahkan kegembiraan anak bermain gelombang atau ombak bono yang terjadi di sungai Rokan Hulu dan sungai Pelalawan.

Tari *Bakudo Bono* ini adalah termasuk dalam tari kreasi yang diambil dari gerak tradisi melayu zapin lalu dikembangkan menjadi tari kreasi. Awal diciptakan tari *Bakudo Bono* yaitu pada tahun 2008. Kemudian alur ceritanya diambil dari legenda dengan bermain gelombang bono dengan gembira. Istilah *Bakudo* adalah dahulu orang yang sedang bermain gelombang dengan menggunakan sampan hingga berkembangnya zaman, maka sekarang dengan menggunakan *Surfing* (papan selancar). Sedangkan *Bono* adalah ombak atau gelombang yang kedatangannya teratur. Dahulu tari *Bakudo Bono* ini adalah untuk menghibur diri pada masyarakat setempat saat air pasang datang dengan

istilah nya gelombang bono atau kegembiraan masyarakat setempat dengan datang nya gelombang bono.

Seperti yang dikatakan Tengku Fhazli Faisal selaku narasumber, ia mengatakan bahwa tari *Bakudo Bono* ini terangkat dari sebuah legenda. Yang mana *Bakudo Bono* itu merupakan 7 gelombang bono yang memiliki sebuah cerita yang menarik. Bono adalah gelombang yang timbul akibat bertemunya tiga gelombang arus yaitu, arus Sungai Kampar, arus Selat Malaka, dan arus Laut China. Gelombang bono ini pada dahulunya sangat mistis, karena tidak semua orang yang melewati sungai tersebut tidak selamat akibat diterjang ombak bono. Dahulu masyarakat setempat melihat ombak bono ini adalah berbentuk 7 kuda jantan. Kuda yang ada di sungai pelalawan ini dijuluki kuda jantan, sedangkan kuda yang ada di sungai rokan hulu dijuluki kuda betina. Setiap bulan purnama dalam setahun sekali ombak bono yang menyerupai kuda tersebut muncul.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada saat Kerajaan Sayap orang Belanda penasaran dengan adanya gelombang besar di Pelalawan, dan akhirnya orang Belanda tersebut mendatangi Kerajaan Sayap bertujuan ingin melihat langsung ombak tersebut dan kemudian orang Belanda tersebut dibawa oleh pihak kerajaan ke tepi Sungai Kuala Kampar. Pada saat ditunjukkan ombak bono oleh Kerajaan Sayap kepada orang Belanda, orang Belanda tersebut kaget melihat ombak bono seperti kuda yang sedang berlari. Dengan rasa penasaran orang Belanda menembak satu ombak kuda jantan tersebut. Itulah sebabnya ombak bono kini hanya tersisa 6 gelombang. Kini ombak bono tersebut menjadi salah satu objek wisata tahunan bagi peseluncur di nusantara maupun mancanegara.

Menurut Soedarsono (1977:42), mengatakan bahwa tari adalah bahasa gerak seluruh tubuh yang dijadikan sebagai media utama dalam melakukan tari, sehingga gerak dan ekspresi yang indah dapat dinikmati oleh siapa saja. Tari ini di digali kembali sebab ingin mengembangkan tradisi yang mana diangkat dari sebuah legenda yang ada di Teluk Meranti sehingga tari ini dapat ditampilkan sebagai hiburan dan pertunjukkan. Adanya perbedaan antara tari *Bakudo Bono* zaman dahulu dengan zaman sekarang sebab seniman pelalawan melakukan penyebarluasan sehingga dikenal banyak orang atau masyarakat contohnya saja tari ini sudah ditampilkan diberbagai pertandingan hingga pada acara-acara penting seperti Pelalawan Expo.

Menurut Tengku Fhazli Faisal selaku mengatakan bahwa, tari *Bakudo Bono* hingga sekarang masih tetap berkembang dan masih ada di lingkungan masyarakat. Hanya saja tari *Bakudo Bono* ini dahulunya berfungsi sebagai pertunjukan dikalangan masyarakat, tetapi pada saat ini tari *Bakudo Bono* telah dibagi menjadi dua bagian. Pertama, *Bakudo Bono* sebagai hiburan untuk menghibur masyarakat yang bersifat formal dan non-formal. Kedua, *Bakudo Bono* sebagai pertunjukan yang mana telah diikut sertakan dalam berbagai pertandingan meskipun telah mengalami rekonstruksi pada tari *Bakudo Bono*, tetapi para seniman tetap menjaga keaslian tari ini dan tidak lepas dari gerak tradisi melayu zapin.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1978:410) bahwa rekonstruksi adalah pembinaan menuju pembaharuan atau pembaharuan kembali. Jika dihubungkan dengan tari maka rekonstruksi tari adalah sebuah aktivitas yang

menggambarkan suatu kejadian melalui gerak dan mimik yang diiringi dengan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu.

Adapun sebab atau alasan dilakukannya rekonstruksi pada tari *Bakudo Bono* ini dikarenakan tari ini sudah lama tidak diperbaharui. Maka dari itu penulis melakukan rekonstruksi pada tari *bakudo bono* dengan penyusunan kembali dari bahan-bahan yang ada ketempat semula yang mana gerakannya tetap berpijak pada gerak zapin melayu yang sudah dikreasikan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali tarian ini yang telah lama tidak diperbaharui serta dapat meningkatkan budaya dalam pusat pariwisata yang ada di Kabupaten Pelalawan.

Rekonstruksi tari *Bakudo Bono* merupakan sebuah kreativitas baru yang memiliki kekhasan bentuk penampilan serta nilai budaya yang dikandungnya. Salah satu teknik rekonstruksi adalah langkah tari yang digunakan untuk merombak atau merubah gerak sehingga agak berubah bentuk dan kualitas nya. Merekonstruksi tari dengan menggunakan teknik langkah tari bertujuan untuk membangun dan menciptakan nya kembali.

Adapun dilakukan dalam proses rekonstruksi adalah proses penyusunan tari. Seorang penata tari dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak zapin melayu berdasarkan perkembangan gerak yang belum terpola sebelumnya itulah yang di sebut dengan penyusunan tari. Penyusunan tari juga berfungsi sebagai penyimpulan atas sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki, penyusunan juga berfungsi untuk menumbuhkan situasi yang berkembang. Proses penyusunan

tari *Bakudo Bono* menggunakan bakat serta kemampuan sebagai seorang seniman yang telah lama mengetahui dunia kesenian.

Didalam proses penyusunan tari ini penata tari dapat melihat langsung objek yang terjadi yakni tentang legenda gelombang bono yang terjadi di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Kemudian disebabkan tari *Bakudo Bono* ini sudah lama tidak dikembangkan, maka penata tari mendapatkan ide untuk merekonstruksi kembali tari *Bakudo Bono* agar tari ini terus berkembang dan dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat serta dapat mengembangkan kesenian yang ada khususnya di Kabupaten Pelalawan. Setelah itu penata tari mengembangkan dan menata kembali gerak-gerak yang ada yakni tidak terlepas dari gerak tradisi zapin melayu yang sudah dikreasikan.

Kemudian dilanjutkan dengan proses garapan atau penciptaan tari. Penata tari mengawali proses tarinya dengan eksplorasi yang terdapat ide cerita garapan. Ide garapan yang diangkat dari sebuah legenda di Kabupaten Pelalawan yaitu *Bakudo Bono* yang mengisahkan tentang ombak gelombang bono, setelah mengetahui secara yakin tentang cerita dibalik bono tersebut penata tari mulai menyusun konsep, tema, judul, dan garapan yang diciptakan. Selanjutnya melalui improvisasi yang diawali dengan memaparkan ide tari garapan ini kepada penari sehingga dapat dipahami sejauh mana ruang lingkup cerita dan juga penari mengerti posisi mereka akan menjadi apa dalam garapan ini serta penuangan konsep garapan ke bentuk tariannya. Kemudian tahap pembentukan yang mana proses ini untuk memadukan gerak dan musik. Penata tari menggabungkan gerak hasil dari percobaan-percobaan yang terlebih dahulu telah dilakukan. Gerak-gerak

disini juga dapat membantu pencipta dalam mengartikan konsep tari ini yang mana penata tari menyusun semua gerak-gerak yang bersumber pada gerak tari kreasi.

Keunikan dari tari *Bakudo Bono* ini adalah penyampaian maksud gerak-gerak tari yang menggambarkan seperti air gelombang, tenang dan teriak, sehingga tari ini terlihat indah dan dapat menuangkan ide dalam gerakan tari yang dapat dinikmati oleh penonton. Faktor lain yang menjadikan tarian ini indah yaitu elemen-elemen tari yang ada didalamnya sehingga menghasilkan sebuah karya tari yang indah dan menarik.

Rekonstruksi pada tari *Bakudo Bono* ini juga terlihat pada elemen-elemen gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Ruang dalam tari adalah sesuatu yang mesti diisi oleh penari yang mana diungkapkan melalui sejumlah aspek seperti perpindahan gerak dan posisi penari. Ruang yang digunakan yaitu ruang besar dan kecil. Sedangkan waktu dalam tari adalah waktu yang diperlukan oleh penari dalam melakukan gerak. Waktu yang digunakan lebih kurang lima menit. Dan tenaga dalam tari adalah pengaturan dan pengendalian tenaga yang mainkan penari yaitu sedang dan kuat. Tari *Bakudo Bono* ini ditarikan oleh 9 penari yakni 3 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Tata rias yang digunakan pada penari laki-laki menggunakan make-up gagah dan tata rias yang digunakan pada penari perempuan adalah make-up cantik. Sedangkan bentuk kostum yang digunakan pada penari laki-laki adalah menggunakan baju kurung cekak musang berwarna biru dengan memakai kain sampung (songket) serta memakai ikat kepala yang selaras dengan warna kain songket nya, sedangkan kostum pada penari

perempuan adalah menggunakan baju melayu kebaya lejo dengan memakai celana agar mudah untuk bergerak yakni berwarna merah muda dengan memakai kain songket dan selendang serta aksesoris pada bagian kepala.

Dinamika yang terdapat dalam tari *Bakudo Bono* yakni tempo pada musik akan mengikuti gerakan tari sebagai lembut, sedang, dan keras nya tari. Maka lembut dapat diartikan sebagai gerak yang mengalir ibarat ombak air, sedangkan sedang juga dapat diartikan sebagai pembawa suasana yang tenang yakni dengan gerak zapin melayu kreasi, dan keras dapat diartikan sebagai perumpamaan air yang mengalir deras atau gelombang-gelombang bono dengan gerak orang yang sedang bermain selancar dengan gembira..

Dari uraian di atas, maka penulis bermaksud meneliti dan mengetahui lebih mendalam tentang rekonstruksi tari *Bakudo Bono* yang berakar dari sebuah legenda gelombang atau ombak bono di Sanggar Panglima dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas khususnya di Kabupaten Pelalawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka penulis ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Terutama bagi penulis yaitu bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan penulisan tentang Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci.
2. Bagi Program studi Sendratasik tulisan ini bermanfaat untuk menambah sumber ilmiah bagi dunia pendidikan akademik, khususnya dilembaga Pendidikan Seni.
3. Bagi masyarakat umum di harapkan dapat memberikan pandangan terhadap Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono*, dan juga melestarikan dan menjaga agar tarian ini tidak habis di telan waktu.

1.5 Batasan Masalah

Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci melakukan rekonstruksi pada tari *Bakudo Bono* memiliki alur cerita yang diambil dari legenda dengan bermain gelombang bono dengan gembira.. Istilah *Bakudo* adalah orang yang sedang bermain gelombang dengan menggunakan sampan hingga

berkembangnya zaman maka sekarang diganti dengan menggunakan *Surfing* (papan selancar), sedangkan *Bono* adalah gelombang yang timbul akibat bertemunya tiga gelombang arus.

Dalam proses rekonstruksi terdapat penyusunan tari, seorang penata tari dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi berdasarkan pencarian dan perkembangan gerak yang belum terpola sebelumnya itulah yang disebut sebagai penyusunan tari. Setelah itu penata tari mengembangkan dan menata kembali gerak-gerak yang ada yakni tidak terlepas dari gerak tradisi zapin melayu yang sudah dikreasikan serta mengurangi pengulangan gerak dan menghilangkan bagian gerak yang tidak penting. Penyusunan tari *Bakudo Bono* ini menghasilkan bentuk tari yang lebih padat dan ringkas sehingga bisa disajikan dalam waktu yang singkat. Kemudian proses yang dilakukan dalam proses rekonstruksi tari nya adalah proses penyusunan tari. Penata tari mengawali proses tari nya dengan melalui tahap yang memiliki ide cerita garapan, setelah itu dilanjutkan yang diawali dengan memaparkan ide tari garapan kepada para penari sehingga dapat dipahami sejauh mana ruang lingkup cerita nya, selanjutnya melalui tahap yang mana proses ini untuk memadukan gerak dan musik pada tarian.

Tari *Bakudo Bono* ini adalah cara penyampaian gerak tari nya yang menggambarkan seperti air gelombang bono yang tenang, sehingga tari ini terlihat lebih indah dan cara penuangan ide dalam gerak-gerak tari nya dapat dipahami dan di nikmati oleh para penonton. Faktor lain yang akan menjadikan tarian ini

menjadi lebih indah yakni melalui elemen-elemen gerak yang terdapat dalam tari tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Menurut Djelantik (1999:85), bahwa rekonstruksi dimaksudkan untuk pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada lagi. Pembuatan baru ini tujuannya untuk mengembangkan kembali suatu kesenian yang telah lama tidak diperbaharui. Dalam hal ini bahwa rekonstruksi artinya pengembalian atau penyusunan kembali dari bahan-bahan yang ada ketempatnya yang semula. Proses rekonstruksi tari *Bakudo Bono* adalah penyusunan tari yakni seorang penata tari dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak zapin melayu berdasarkan perkembangan gerak yang belum terpola sebelumnya. Didalam pelaksanaan penyusunan tari ini penata tari dapat melihat langsung objek yang terjadi yakni tentang legenda gelombang bono yang terjadi di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Setelah itu penata tari mengembangkan dan menata kembali gerak-gerak yang ada yakni tidak terlepas dari gerak tradisi zapin melayu yang sudah dikreasikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Rekonstruksi

Kesenian yang banyak bermunculan saat ini merupakan salah satu bentuk perkembangan yang menjadi Indonesia kaya akan khasanah budaya yang pantas dibanggakan. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah kondisi Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik dengan istiadat dan pola tatanan hidup yang berbeda-beda. Perkembangan budaya tersebut memiliki pandangan hidup yang memberi arti dan makna bagi kehidupan manusia karena pada hakikatnya kebudayaan berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan manusia menjadi bagian dari budaya.

Menurut Hadi rekonstruksi berasal dari kata “re” berarti pembaharuan sedangkan “konstruksi” memiliki arti suatu sistem atau landasan. Untuk itu pengertian rekonstruksi adalah pembaharuan sistem atau landasan. Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1978:410) bahwa rekonstruksi adalah pembinaan menuju pembaharuan atau pembaharuan kembali.

Jika dihubungkan dengan tari maka rekonstruksi tari adalah sebuah aktivitas yang menggambarkan suatu kejadian melalui asal-usul, tentang keberadaan yang ditinjau dari aspek sejarah, gerak, iringan, elemen-elemen gerak, kostum, dan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu.

2.2 Teori Rekonstruksi Tari

Menurut Djelantik (1999:85), bahwa rekonstruksi dimaksudkan untuk pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau

hampir tidak ada lagi. Pembuatan baru ini tujuannya untuk mengembangkan kembali suatu kesenian yang telah lama tidak diperbaharui. Dalam hal ini bahwa rekonstruksi artinya pengembalian atau penyusunan kembali dari bahan-bahan yang ada ketempatnya yang semula.

Menurut Rezdy Tofan Bhaskara (2008:3) dalam tulisannya “Rekonstruksi Kesenian Langka” dikatakan bahwa untuk membangkitkan kembali kesenian-kesenian tradisional yang sudah lama tidak terdengar kabar beritanya, tidak ada jalan lain yang bisa dilakukan selain melakukan rekonstruksi.

Rekonstruksi erat kaitannya dengan peristiwa lampau yang digali kembali karena saat sekarang ini tidak atau hampir tidak ada lagi. Pembahasan mengenai peristiwa lampau erat kaitannya dengan ilmu sejarah. Menurut Smith (1985:4) maksud dari metode rekonstruksi adalah metode atau petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang penata tari (koreografer). Namun proses rekonstruksi ini terkadang mengalami kendala seperti, para pelaku aktif kesenian yang sudah meninggal dunia dan susah dijumpai karena tidak tau keberadaannya, sehingga pihak-pihak yang melaksanakan aktivitas rekonstruksi kehilangan narasumber utama.

Dalam seni tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat seperti: sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, bahwa rekonstruksi yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh

kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukung. Seperti tari *Bakudo Bono* sendiri adalah tari kreasi yang pada dasarnya tidak memiliki hak paten yang harus diikuti, karena tari *Bakudo Bono* ini dapat berubah atau diperbaharui kembali sesuai dengan perkembangan zaman dan penciptanya.

2.3 Teori Unsur-Unsur Tari

Menurut Soedarsono dalam Leni (2013:11), tari adalah bahasa gerak seluruh tubuh yang dijadikan sebagai media utama dalam melakukan tari, sehingga gerak dan ekspresi yang indah dapat dinikmati oleh siapa saja. Adapun unsur-unsur dalam tari adalah sebagai berikut :

1) Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan tari lazim disebut stilisasi atau distorsi.

2) Musik

Musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Soedarsono menjelaskan, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberi suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

3) Kostum dan Tata Rias

Kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu gerapan tari. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan telit, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

4) Desain Lantai

Desain lantai atau floor design merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang di buat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar jenis garis di lantai ada dua macam yaitu, garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat menghasilkan bentuk V, V terbalik, segitiga T, T terbalik, dan diagonal. Sedangkan garis lengkung dapat dibuat bentuk lingkaran, lengkung setengah lingkaran, spiral, angka delapan, dan lengkung ular. Kemudian garis lurus dan lengkung dapat di buat ke arah depan, ke belakang, ke kanan, ke kiri, di tempat maupun serong.

5) Dinamika

Dinamika merupakan segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi didalam tari tersebut. Dinamika di dalam tari dapat menjadikan tari itu menarik. Dinamika di dalam tari dapat di capai karena adanya variasi menggunakan tenaga di dalam gerak, adanya variasi tempo dalam gerak, adanya variasi tinggi rendah (level) gerak dan pergantian posisi penari, serta perubahan suasana. Jadi, arti penting dinamika dalam sebuah tari adalah agar tari itu tidak membosankan dan tidak berkesan menonton.

6) Properti

Properti merupakan perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tomak, pedang, selendang, dan sebagainya. Karna property tari boleh dikatakan perlengkapan-perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan bahan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

7) Tema

Dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan tema. Misalnya kejadian hidup sehari-hari, pengalaman hidup cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain.

2.4 Kajian Relevan

Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu akan menganalisis penelitian peneliti-peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Adapun kaitan judul penelitian yang penulis lakukan dengan yang dilakukan adalah:

Skripsi Fransiska Tatiana Fitri Ekawati (2015) “Rekonstruksi Tari Gandaria Di Desa Mondoteko Kecamatan Mondoteko Kabupaten Rembang”. Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, mengamati secara langsung ke objek peneliti dan wawancara. Pokok permasalahan yang diangkat yaitu

rekonstruksi tari gandaria didesa mondoteko kecamatan mondoteko kabupaten rembang. Acuan yang diambil yaitu pada bab II yaitu tentang teori rekonstruksi.

Skripsi Kezia Putri Herawati (2018) “Rekonstruksi Tari Bedhaya Endhol-Endhol Oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandasari Di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”. Mahasiswa Insitut Seni Indonesia Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, mengamati secara langsung ke objek peneliti dan wawancara. Acuan yang diambil yaitu dari bab I tentang bagaimana penyusunan proses rekonstruksinya.

Skripsi Poppy Yoanita (2019) “Proses Penciptaan Tari Bakudo Bono Di Sanggar Binatasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif analisis yang merujuk pada data kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data observasi mengamati secara langsung ke objek peneliti dan wawancara. Pokok permasalahan yang diambil yaitu Proses Penciptaan Tari Bakudo Bono Di Sanggar Binatasik. Acuan yang diambil yaitu pada bab I.

Jurnal Dewi Susanti.,S.Sn. M.Sn (2018) “Rekonstruksi Tari Zapin Duo Di Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

Jurnal Ika Ayu Kuncara Ningtyas (2016) “Rekonstruksi Tari Bedhaya Sukoharjo Oleh M. TH. Sri Mulyani”. Mahasiswa Universitas Institut Seni Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Pokok permasalahan yang diambil yaitu rekonstruksi tari bedhaya sukoharjo oleh M. Th. Sri Mulyani . Acuan yang diambil yaitu pada bab I.

Dari kelima penelitian diatas, secara tertulis memiliki hubungan atau relevan dengan penelitian ini dan secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan karya ilmiah yang berjudul : “Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” dengan permasalahan yang diangkat yaitu Bagaimanakah Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau? . Penulis tidak meniru seutuhnya isi penelitian melainkan sebagai referensi dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:1), menyatakan bahwa metodologi penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan dan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu, sangat minim temui para pakar atau ahli dalam bidang penelitian diluar perguruan tinggi karena penelitian itu berkaitan dengan penemuan masalah, pembuatan rancangan penelitian, pengumpulan data, menguasai teori, analisis data serta membutuhkan dana, waktu, dan kesempatan untuk keperluan ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif yaitu penelitian dengan pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat dan benar. Menurut Iskandar (2008:182-188), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.

Penulis akan membuat suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari sudut pandang para informan. Biasanya penulis akan berdiskusi langsung mengenai hal yang diteliti dengan informan. Pendekatan penulis menggunakan metode ini guna mengingatkan hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan dikalangan masyarakat luas, dan ilmu Pendidikan.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Menurut Sugiyono (2006:399) bahwa tempat penelitian yaitu dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah Sanggar Panglima di Jalan Maharaja Indra Gg Ananda No.10 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Alasan mengapa penulis mengambil lokasi di sanggar panglima pangkalan kerinci karena ada beberapa faktor yaitu ingin tari *Bakudo Bono* kembali dikenal oleh masyarakat Pelalawan dan semakin berkembang dari tahun ke tahun, sehingga tari bakudo bono menjadi dikenal dan diminati oleh masyarakat. Menjadikan warisan budaya yang selalu di ingat, semakin memperkenalkan tari tradisi *Bakudo Bono* dan pertunjukan tari tradisi *Bakudo Bono* sebagai hiburan masyarakat. Jarak yang ditempuh penulis menuju tempat penelitian sekitar 30 menit dari tempat tinggal penulis. Penelitian ini penulis melakukan tinjauan pada bulan Febuari 2021 sampai selesai.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2010:172) merupakan sumber data yang terdapat dalam penelitian yang sangat penting kedudukannya, subjek penelitian ini harus didata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data yang dapat berupa benda, hal atau orang. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada tujuannya.

Subjek penelitian berjumlah 4 orang, yakni Tengku Fhazli Faisal (selaku sekretaris sanggar panglima sekaligus salah satu penari pada masa awal diciptakan tari *Bakudo Bono*), Rudijansafni (selaku pengurus sanggar panglima), Hari Fandi

(selaku penari pada masa perubahan tari *Bakudo Bono*), Yuwaidah (selaku penata kostum pada tarian ini).

3.4 Sumber Data

Jenis penelitian yang diperoleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2006:45) bahwa data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari pihak-pihak terkait yang menjadi sumber penelitian di lapangan melalui berbagai Teknik seperti: wawancara, partisipasi, dan pengamatan langsung. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada pengurus sanggar, penari tari *Bakudo Bono* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu hasil observasi, wawancara yang dilakukan pada saat penelitian. Wawancara dilakukan dengan Bpk. Tengku Fhazli Faisal selaku sekretaris sanggar panglima sekaligus salah satu penari pada masa awal diciptakan tari *Bakudo Bono*, Rudijansafni (selaku pengurus sanggar panglima), Hari Fandi (selaku penari pada masa perubahan tari *Bakudo Bono*), Asrul Syahputra, (bertindak sebagai informasi kunci untuk di wawancarai atau di observasi).

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2006:45) bahwa data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti untuk mendukung data primer yang diperoleh dari

studi kepustakaan, dokumentasi, peraturan-peraturan tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan serta literatur.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data yang didapatkan memiliki bukti akurat seperti dengan lampirannya dokumentasi berupa foto mengenai rekonstruksi tari *Bakudo Bono* di sanggar panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa Teknik dalam mengumpulkan data-data informasi tentang penelitian ini.

3.5.1 Observasi

Menurut Sutriono Hadi dalam Sugiyono (2010:145), mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang lebih diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, langsung ditempat dimana suatu peristiwa, keadaan dan situasi yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipasi.

Menurut Sugiyono (2006:204), observasi non partisipasi adalah observasi dimana penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan. Jadi penulis turun langsung ke lapangan untuk mencari data tentang rekonstruksi tari tradisi *bakudo bono*. Kemudian kegiatan observasi dilakukan dengan mengecek lokasi penelitian

dan dilanjutkan dengan pengumpulan bahan atau data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah objek yang diobservasi mengenai rekonstruksi tari *bakudo bono* dilihat dari unsur-unsur tari (Gerak, Musik, Desain Lantai, Dinamika, Kostum dan Tata Rias, Pementasan, Lighting). Penulis mencatat, membuat dokumentasi berupa foto, menganalisis, dan kemudian membuat kesimpulan dari data yang didapat.

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:319), wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dalam alat rekam. Pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Saat wawancara pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab, masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan wawancara terarah atau wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis dan disiplin sebelumnya yakni Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima kepada pengurus sanggar, penari, dan koreografer dari tari *Bakudo Bono*.

Menurut Sugiyono (2006:319), wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Jadi penulis turun langsung

ke lapangan untuk mencari data tentang rekonstruksi tari *Bakudo Bono*. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai rekonstruksi tari *Bakudo Bono* dilihat dari unsur-unsur tari (Gerak, Musik, Desain Lantai, Dinamika, Kostum dan Tata Rias, Pementasan, Lighting).

Maka wawancara terstruktur itu yang setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Kemudian dalam melakukan wawancara ini harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:132), Teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, foto maupun agenda. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang dapat agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan foto mengenai rekonstruksi tari *Bakudo Bono* Disanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, misalnya foto gerak, foto alat musik, foto penari, dan foto kostum. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan kamera handphone untuk mengambil foto dan juga menggunakan alat tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan diajukan yang berhubungan dengan tari *Bakudo Bono*. Adapun tujuannya dari mengambil gambar ini adalah untuk memperkuat atau mendukung penelitian yang dilakukan.

3.5.4 Studi Pustaka

Kepustakaan digunakan untuk menghimpun teori-teori yang dijadikan pedoman serta memperkuat data yang diperoleh informasi tentang sumber-sumber tertulis dan dasar-dasar teori acuan dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis mengumpulkan referensi dari skripsi-skripsi dan buku-buku yang menyangkut tentang rekonstruksi seperti buku tentang rekonstruksi tari serta berhubungan dengan penulisan skripsi di perpustakaan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Iskandar (2008:254), melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur pembentukan fenomena.

Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui Langkah-langkah sebagai berikut, yaitu :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010: 338). reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, fokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasikan kesimpulan akhir. Didalam reduksi data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dengan objek kajian perkembangan tari *Bakudo*

Bono. Dengan demikian data yang telah direduksi dalam perkembangan tari bakudo bono ini seperti, pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai atau yang tidak termasuk penulis butuhkan.

2. Melaksanakan Display atau Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang tersusun secara singkat, jelas, dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.

Menurut Sugiyono (2010:341), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. . Penyajian data dalam penelitian perkembangan tari *Bakudo Bono* disajikan secara deskriptif dengan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca mudah untuk dipahami.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi atau menarik kesimpulan merupakan aktifitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna atau , tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi.

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian rekonstruksi tari *Bakudo Bono* ini bahwa rekonstruksi adalah pembinaan menuju pembaharuan

atau pembaharuan kembali. Jika hubungkan dengan tari maka rekonstruksi tari adalah sebuah aktivitas yang menggambarkan suatu kejadian melalui gerak dan mimik yang diiringi dengan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu. Dengan rekonstruksi dimaksudkan pembuatan baru dari apa yang pernah ada, tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada lagi. Kemudian rekonstruksi tari ini semata-mata digunakan sebagai sarana hiburan dan pertunjukan.

Dari keterangan data diatas maka penulis menggunakan analisis data yaitu peneliti turun langsung mengamati Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, mewawancarai dan mendokumentasikan informasi yang penulis dapatkan dilapangan, lalu peneliti menyederhanakan dan memindahkan informasi yang didapatkan dari narasumber dilapangan serta membuang data yang tidak penting sebagai cara menggambarkan dan memverifikasikan kesimpulan terakhir kemudian peneliti merangkai informasi tersebut kedalam bentuk data kualitatif dengan teks narasi dan pose terakhir yaitu peneliti membuat kesimpulan dari proses analisis data diatas yaitu kesimpulan tentang rekonstruksi tari *bakudo bono* di sanggar panglima.

BAB IV

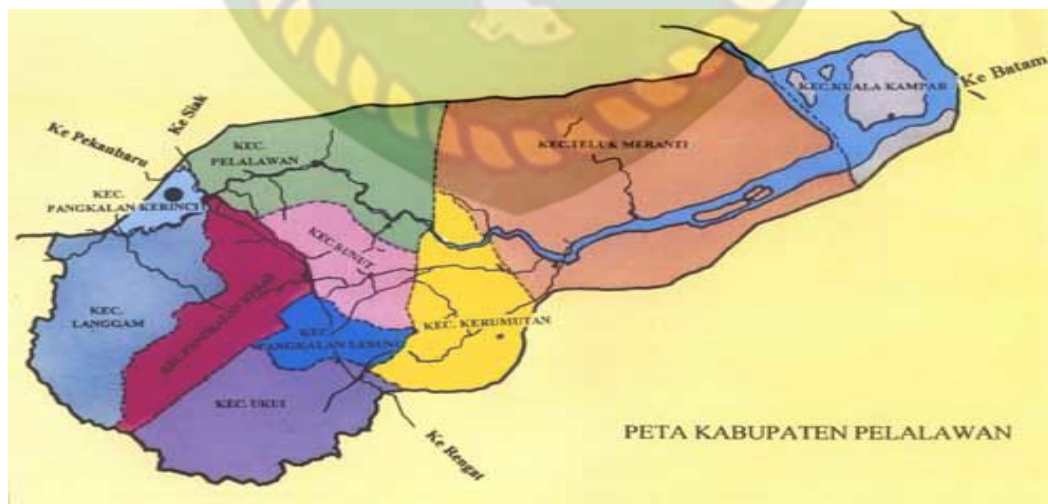
TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu Kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kampar pada tanggal 12 Oktober 1999. Ibu Kota Kabupaten Pelalawan adalah Pangkalan Kerinci dengan luas 12.490,42 Km² dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau dan Bengkalis
- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak Sri Indrapura
- ✓ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir
- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar



Gambar 1 : Peta Kabupaten Pelalawan, Pangkalan Kerinci
(Dokumentasi, penulis 2021)

Kabupaten Pelalawan Pangkalan Kerinci juga mempunyai logo dan arti dari lambing logo tersebut :

1. Empat bagian payung melambangkan empat datauk, yaitu Datuk Engu Raja Lela Putra (Langgam), Datuk Laksamana Mangku Raja (Pangkalan Kuras), Datuk Kampar Samar Diraja (Bunut), Datuk Bandar Setia Diraja (Kuala Kampar), yang merupakan cikal bakal terbentuknya Kabupaten Pelalawan dan dua puluh Sembilan rumbai-rumbai payung melambangkan 29 pebathinan.
2. Lima jalur gelombang melambangkan Pancasila.
3. Ujung tombak dan dua belai daun sirih melambangkan unsur tari berpilin tiga unsur daulat. Yaitu unsur pemerintah, unsur ragam, dan unsur adat. Juga melambangkan keperkasaan dan keramah tamahan.
4. Payung melambangkan perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat, warna kuning melambangkan keemasan (kejayaan) serta mencerminkan unsur daulat, tuah, dan marwah.
5. Dasar logo terbentuknya perisai yang melambangkan ketahanan masyarakat dalam menegakkan keadilan dan kebenaran, perisai dibagi menjadi empat bagian melambangkan catur karsa (empat kehendak), yaitu: Kesungguhan, Kejujuran, Gotong Royong, dan Kekeluargaan.
6. Padi melambangkan kemakmuran pertanian dan sumber alam yang melimpah di Kabupaten Pelalawan juga mencerminkan sikap masyarakat Pelalawan yang rendah hati ibarat pepatah “Makin Berisi

Makin Merunduk” dan jumlah butiran padi 12 biji merupakan tanggal terbentuknya Kabupaten Pelalawan.

7. Rantai melambangkan persatuan yang dikokohkan dengan motto Kabupaten Pelalawan “ TUAH NEGERI SEIYA SEKATA “ dan meningkatkan kesatuan dan persatuan 29 perbathinan di Kabupaten Pelalawan.
8. Bulan dengan sepuluh pancaran sinar melambangkan bulan sepuluh terbentuknya Kabupaten Pelalawan.
9. Bintang bersudut lima melambangkan Ketuhan Yang Maha Esa yang menunjukkan masyarakat Kabupaten Pelalawan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
10. “Sampan Kampa” adalah sampan perahu khas Pelalawan yang mencerminkan ketangguhan masyarakat yang hidup di laut dan di darat.
11. Sembilan kelopak tampuk manggis dikiri dan di kanan melambangkan tahun 1999 merupakan tahun terbentuknya Kabupaten Pelalawan serta mencerminkan masyarakat yang bersifat jujur dan terbuka.



Gambar 2 : Logo Kabupaten Pelalawan Pangkalan Kerinci
(Dokumentasi, penulis 2021)

Saat ini Kabupaten Pelalawan memiliki 12 Kecamatan. Kedua belas Kecamatan beserta Ibu Kota Kecamatan yang ada di dalam table berikut :

Tabel 1 : Nama Kecamatan beserta luasnya Kabupaten Pelalawan Pangkalan Kerinci

No	Nama Kecamatan	Luas
1.	Pangkalan Kerinci	19.355,53 Ha
2.	Pangkalan Kuras	118.338,77 Ha
3.	Pangkalan Lesung	50.485,12 Ha
4.	Langgam	144.245,09 Ha
5.	Bunut	40.802,77 Ha
6.	Bandar Petalangan	37.255,16 Ha
7.	Bandar SeiKijang	31.941,2 Ha

8.	Kuala Kampar	150.265,19 Ha
9.	Ukui	129.956,06 Ha
10.	Pelalawan	149.811,31 Ha
11.	Kerumutan	96.003,66 Ha
12.	Teluk Meranti	423.984,41 Ha

(Sumber Data: Kantor Desa/Kelurahan Kabupaten Pelalawan)

4.1.2 Sejarah Terbentuknya Sanggar Panglima

Sanggar Panglima adalah suatu wadah pengembangan aktifitas kesenian yang diprakarsai dan dibentuk oleh generasi muda pecinta seni serta peduli terhadap pelestarian seni khususnya yang ada di Kabupaten Pelalawan dan seni yang ada di Nusantara umumnya. Sanggar Panglima didirikan di Kota Pangkalan Kerinci pada tanggal 25 Maret 2005 untuk jangka waktu yang tidak terbatas, serta berkedudukan di Ibukota Kabupaten Pelalawan yakni Kota Pangkalan Kerinci.

Pada awal berdirinya sanggar panglima ini dipimpin oleh Hanapiah sebagai Ketua dan M.Said sebagai Wakil Ketua (2005-2008), kemudian dilanjutkan Dedi Susanto sebagai Ketua dan Tengku Fhazli Faisal sebagai Sekretaris dan Rafika Yuni sebagai Bendahara (2009-2012), selanjutnya dipimpin oleh Despendri sebagai Ketua dan Tengku Fhazli Faisal sebagai Sekretaris dan Rudijansafni sebagai Bendahara (2016-sekarang). Sanggar Panglima memiliki Visi yakni “Melestarikan Dan Mengembangkan Seni Tradisi Yang Bermarwah Dan Bermartabat Dalam Upaya Mendukung Visi Riau 2020 Dan Visi Kabupaten

Pelalawan 2030". Kemudian maksud didirikan sanggar panglima adalah untuk meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT. melalui media atau aktifitas Seni dan Budaya, dan membangun suatu wadah untuk bekerja sama dan bersinergi dengan cara membentuk, membina, mendampingi, dan mengembangkan pola pikir serta pola tindak anggotanya agar selalu mempunyai semangat dan daya juang tinggi dalam upaya melestarikan seni dan budaya tempat.

Tujuan didirikan Sanggar Panglima adalah sebagai mengembangkan dan ikut membina nilai-nilai seni budaya melayu, sebagai wadah penyalur kegiatan dan tempat kreatifitas bagi sesama seniman, sebagai wadah mempererat silaturahmi dan berkarya bagi sesama seniman, menjalin komunikasi dan informasi dengan lembaga/instansi terkait upaya pengembangan seni budaya, serta membentuk insan-insan seni yang berkualitas, tangguh, amanah, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman dan pelestarian serta pengembangan seni tradisi.

Sanggar panglima memiliki Logo/Lambang yang berbentuk empat persegi, yang mana dua segi saling berhadapan menunjukkan seni tradisi dan seni modern yang saling mempengaruhi, sedangkan sketsa huruf S dan P yang bergurat seni dan lentur bermakna Sanggar Panglima komit dan konsisten dalam pelestarian serta luwes dalam pengembangan seni tradisi tanpa mengabaikan seni modern. Persebatian antara warna biru, kuning, hitam, putih dan merah bermakna bahwa sanggar panglima tumbuh berkembang berkarya tetap berpedoman dengan bersikap santun terhadap pemimpin, adat istiadat tempatan dan masyarakat serta

penuh dedikasi dan semangat dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni.



Gambar 3 : Logo Sanggar Panglima
(Dokumentasi, penulis 2021)

4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Panglima

Tabel 2: Jumlah Anggota Sanggar Panglima

No.	Anggota Keseluruhan	Anggota Tetap	Anggota Belajar
1.	50	37	23

(Sumber Data: Sanggar Panglima Pangkalan Kerinci)

4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Panglima

Visi : Sanggar Panglima adalah suatu wadah pengembangan aktifitas kesenian yang diprakarsa dan dibentuk oleh generasi muda pecinta seni.

Misi : Sanggar Panglima adalah :

1. Melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang bermarwah dan bermartabat.

2. Untuk mempromosikan pusat kesenian dan kebudayaan khususnya yang ada di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

4.1.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Panglima

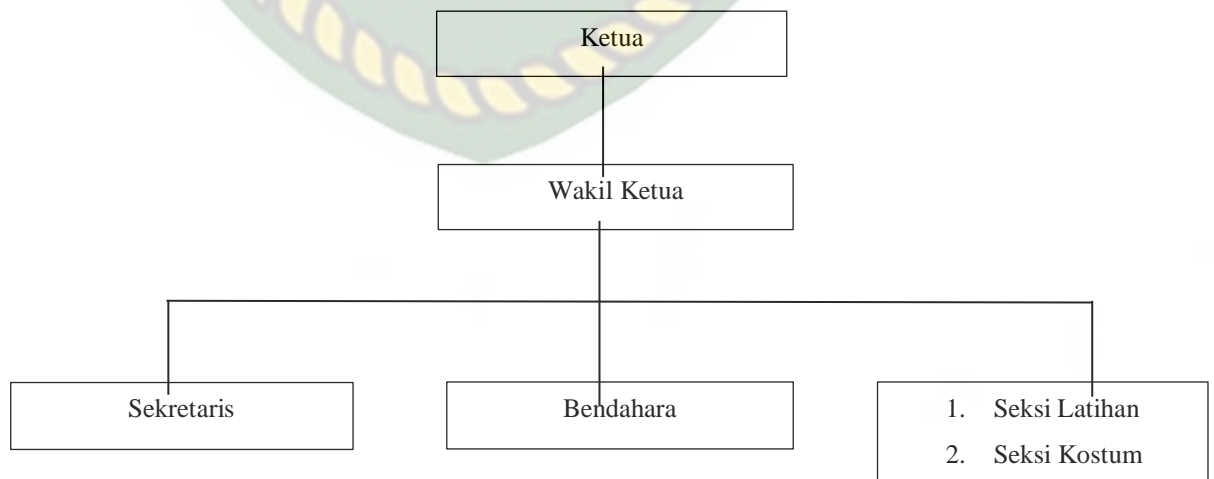
Sanggar panglima memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan agar dapat berjalan lancar yang mana adanya sarana dan prasarana tersebut, yaitu terdiri dari :

Tabel 3: Sarana dan Prasarana Sanggar Panglima

No	Nama	Uraian	Keterangan
1.	Ruang Latihan	1	Baik
2.	Toilet	1	Baik
3	Kipas Angin	2	Baik
4.	Kaca	4	Baik

(Sumber Data : Sanggar Panglima)

4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar



(Sumber Data : Sanggar Panglima Pangkalan Kerinci)

Ketua : Despendri
Wakil Ketua : Hanapiah
Sekretaris : T.Fhazli Faisal
Bendahara : Rudijansafni
Seksi Latihan : M.Said
Seksi Kostum : Yuwaidah
Tugas-tugas para perangkat manajemen sanggar yaitu :

4.1.6.1 Ketua

Ketua ini bertugas sebagai meninjau dan mengelola seluruh kegiatan sanggar yang dikerjakan bersama seluruh anggota sanggar. Selain itu ketua juga berhak memutuskan hasil rapat bersama.

4.1.6.2 Wakil Ketua

Wakil ketua ini bertugas sebagai membantu dan mendampingi tugas ketua yakni sebagai urusan teknik yang ada di Sanggar Panglima, dan mewakili jika ketua tidak dapat hadir dalam suatu kegiatan di sanggar tersebut.

4.1.6.3 Sekretaris

Sekretaris ini bertugas mencatat laporan dari hasil rapat di Sanggar Panglima serta dalam melakukan urusan surat-menyurat dan dokumen lainnya. Selain itu bertugas sebagai pelindung dalam acara rapat baik itu acara sesama anggota sanggar maupun di luar sanggar.

4.1.6.4 Bendahara

Bendahara ini bertugas sebagai tanggung jawab semua masalah keuangan yang berada di Sanggar Panglima tersebut. Yakni keuangan yang dibutuhkan sanggar, keuangan yang dikeluarkan dan keuangan yang masuk di sanggar.

4.1.6.5 Seksi Latihan

Seksi Latihan ini bertugas mengatur semua proses kegiatan latihan di sanggar. Yakni berupa menghubungi penari untuk jadwal Latihan, serta memiliki peran khusus yaitu sebagai pelatih yang mengelola proses latihan.

4.1.6.6 Seksi Kostum

Seksi kostum yakni bertugas sebagai mengatur dan mengelola semua keperluan dan perlengkapan kostum ketika penampilan maupun setelah penampilan.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Kebudayaan berperan penting dalam suatu kehidupan masyarakat pada setiap daerah. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang memiliki ciri khas tersendiri bagi daerah nya untuk tempat berkembangnya. Pada dasarnya kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan dan kesenian memang memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Menurut Sedyawati (1984:41) bahwa kesenian merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya.

Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1978:410) bahwa rekonstruksi adalah pembinaan menuju pembaharuan atau pembaharuan kembali. Jika dihubungkan dengan tari maka rekonstruksi tari adalah sebuah aktivitas yang menggambarkan suatu kejadian melalui asal usul, tentang keberadaan yang ditinjau dari aspek sejarah, gerak, iringan, elemen-elemen gerak yaitumimik yang diiringi dengan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu. Dengan rekonstruksi dimaksudkan pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada lagi.

Dalam seni tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat seperti: sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, bahwa rekonstruksi yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukung. Seperti tari *Bakudo Bono* sendiri adalah tari kreasi yang pada dasarnya tidak memiliki hak paten yang harus diikuti, karena tari *Bakudo Bono* ini dapat berubah atau diperbaharui kembali sesuai dengan perkembangan zaman dan penciptanya.

4.2.2 Sejarah Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Awal diciptakan tari *Bakudo Bono* yaitu pada tahun 2008 oleh Erjison selaku koreografer dan Rino selaku komposer. Kemudian alur cerita nya diambil dari legenda dengan bermain gelombang bono dengan gembira.. Istilah *Bakudo* adalah orang yang sedang bermain gelombang dengan menggunakan sampan

hingga berkembangnya zaman maka sekarang diganti dengan menggunakan *Surfing* (papan selancar), sedangkan *Bono* adalah gelombang yang timbul akibat bertemunya tiga gelombang arus.

Tari *Bakudo Bono* ini sudah lama menetap di daerah Riau yang mana dibawakan oleh para seniman dan terinspirasi dari legenda gelombang bono yang berada di Teluk Meranti. *Bakudo Bono* juga memiliki keunikan dalam bentuknya tersendiri. Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwasanya tari *Bakudo Bono* merupakan pijak tapak lanjutan dari tari *Hempas* yang mana mengisahkan khusus hampasan gelombang bono saat pasang di sungai Kampar. Kemudian pengembangan dari tari *Hempas* inilah di rekonstruksi menjadi tari *Bakudo Bono* yang mana mengisahkan kegembiraan anak bermain gelombang atau ombak bono yang terjadi di sungai Rokan Hulu dan Sungai Pelalawan”.

Tari *Bakudo Bono* ini terangkat dari cerita rakyat. Yang mana *Bakudo Bono* itu merupakan 7 gelombang bono yang memiliki sebuah cerita yang menarik. Bono adalah gelombang yang timbul akibat bertemunya tiga gelombang arus yaitu, arus Sungai Kampar, arus Selat Malaka, dan arus Laut China. Gelombang bono ini pada dahulunya sangat mistis, karena tidak semua orang yang melewati sungai tersebut tidak selamat akibat diterjang ombak bono. Dahulu masyarakat setempat melihat ombak bono ini adalah berbentuk 7 kuda jantan. Kuda yang ada di sungai pelalawan ini dijuluki kuda jantan, sedangkan kuda yang ada di sungai rokan hulu dijuluki kuda betina. Setiap bulan purnama dalam setahun sekali ombak bono yang menyerupai kuda tersebut muncul.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada saat Kerajaan Sayap orang Belanda penasaran dengan adanya gelombang besar di Pelalawan, dan akhirnya orang Belanda tersebut mendatangi Kerajaan Sayap bertujuan ingin melihat langsung ombak tersebut dan kemudian orang Belanda tersebut dibawa oleh pihak kerajaan ke tepi Sungai Kuala Kampar. Pada saat ditunjukkan ombak bono oleh Kerajaan Sayap kepada orang Belanda, orang Belanda tersebut kaget melihat ombak bono seperti kuda yang sedang berlari. Dengan rasa penasaran orang Belanda menembak satu ombak kuda jantan tersebut. Itulah sebabnya ombak bono kini hanya tersisa 6 gelombang. Kini ombak bono tersebut menjadi salah satu objek wisata tahunan bagi peseluncur di nusantara maupun mancanegara.

Menurut Soedarsono (1977:42), mengatakan bahwa tari adalah Bahasa gerak seluruh tubuh yang dijadikan sebagai media utama dalam melakukan tari, sehingga gerak dan ekspresi yang indah dapat dinikmati oleh siapa saja. Tari ini di digali kembali sebab ingin mengembangkan tradisi yang mana diangkat dari sebuah legenda yang ada di Teluk Meranti sehingga tari ini dapat ditampilkan sebagai hiburan dan pertunjukkan. Adanya perbedaan antara tari *Bakudo Bono* zaman dahulu dengan zaman sekarang sebab seniman pelalawan melakukan penyebarluasan sehingga dikenal banyak orang atau masyarakat contohnya saja tari ini sudah ditampilkan diberbagai pertandingan hingga pada acara-acara penting seperti Pelalawan Expo.

4.2.3 Proses Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1978:410) bahwa rekonstruksi adalah pembinaan menuju pembaharuan atau pembaharuan kembali. Jika dihubungkan dengan tari maka rekonstruksi tari adalah sebuah aktivitas yang menggambarkan suatu kejadian melalui asal-usul, keberadaan yang ditinjau dari aspek sejarah, gerak, iringan, elemen-elemen, kostum, dan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 01 April 2021 dari T.Fhazli Faisal selaku narasumber mengatakan bahwa :

“Tari *Bakudo Bono* ini yakni termasuk dalam tari kreasi yang diambil dari gerak tradisi melayu zapin lalu dikembangkan menjadi tari kreasi. Tari *Bakudo Bono* alur ceritanya diambil dari legenda bermain gelombang bono dengan gembira. Kemudian gerak tari ini diadopsi berdasarkan dari gerak zapin pecah dua belas dan zapin satu yang merupakan tari tradisional dari Kabupaten Pelalawan.”



Gambar 4 : Foto Wawancara Bersama Narasumber (Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

Adapun sebab dilakukannya rekonstruksi pada tari *Bakudo Bono* ini dikarenakan tari ini sudah lama tidak diperbaharui. Maka dari itu penulis melakukan rekonstruksi pada tari *Bakudo Bono* dengan penyusunan kembali dari bahan-bahan yang ada ketempat semula yang mana gerakannya tetap berpijak pada gerak zapin melayu yang sudah dikreasikan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali tarian ini yang telah lama tidak diperbaharui serta dapat meningkatkan budaya dalam pusat pariwisata yang ada di Kabupaten Pelalawan. Tari *Bakudo Bono* ini yang menjadi lambang puncak tarian nya yakni penari laki-laki dilambangkan sebagai orang yang sedang bermain *Bakudo Bono* dengan menggunakan papan selancar dan penari perempuan sebagai air gelombang bono dengan menggunakan selendang.

Kemudian dalam rekonstruksi tari ada sebuah kreativitas baru yang memiliki kekhasan bentuk penampilan serta nilai budaya yang dikandungnya. adapun syair yang terdapat dalam tari *Bakudo Bono* ini adalah sebagai berikut :

*Turun bersama membawa sampan
Pergi ke sungai ayon pengayuh
Gerahpun pecah gemuruh sunyi
Bono datang membawa cerita
Angin ketujuh terbawa susah
Tertanggung-tanggung puteng beliong
Sangatlah paham ilmu lautan
Bekudo bono maksud tujuan*

Salah satu teknik rekonstruksi adalah langkah tari yang digunakan untuk merombak atau merubah gerak sehingga agak berubah bentuk dan kualitas nya. Merekonstruksi tari dengan menggunakan teknik langkah tari bertujuan untuk membangun dan menciptakan nya kembali. Kemudian proses rekonstruksi tari

Bakudo Bono ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah yaitu meneliti sejarah awal tari ini hingga sampai hasil rekonstruksinya.



Gambar 5 : Perbandingan Tari Bakudo Bono Zaman Dahulu Dengan Zaman Sekarang
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

Adanya perbedaan antara tari *Bakudo Bono* zaman dahulu dengan zaman sekarang sebab seniman pelalawan melakukan penyebarluasan sehingga dikenal banyak orang atau masyarakat. Tari *Bakudo Bono* hingga sekarang masih tetap berkembang dan masih ada di lingkungan masyarakat. Hanya saja tari *Bakudo Bono* ini dahulunya memiliki fungsi untuk pertunjukan yang berada di kalangan

masyarakat, tetapi pada saat sekarang fungsi tari *Bakudo Bono* telah diletakkan menjadi dua bagian tersebut, yakni pertama tari bakudo bono sebagai menghibur atau hiburan untuk masyarakat kemudian yang kedua tari bakudo bono sebagai pertunjukan diberbagai event yang mana telah dilakukan dalam berbagai perlombaan atau pertandingan. Meskipun tari ini telah mengalami rekonstruksi dan perkembangan tetapi para orang seniman tetap akan menjaga keaslian dari tari ini serta tidak akan lepas dari gerak-gerak tradisi melayu.

4.2.4 Proses Penyusunan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Menurut Sal Murgiyanto (1993:40), didalam dunia tari proses penyusunan dan penciptaan tari dibedakan menjadi dua pendekatan . Pertama, yang bersifat mengatur dan menyesuaikan adegan tanpa merubah iringan tari. Kedua, yang bersifat dengan perubahan dan pengembangan perbendaharaan gerak sesuai dengan kebutuhan kreatif penata tari sehingga hasilnya dapat merupakan barang baru. Berdasarkan pendekatan tersebut didalam proses penyusunan dan penciptaan rekonstruksi tari *Bakudo Bono* ini menggunakan pendekatan yang pertama yaitu mengatur dan menyesuaikan kembali tarian tersebut serta dalam aspek bentuknya saja tanpa merubah isi yang terdapat dalam tari *Bakudo Bono* ini.

Dalam proses penyusunan tari, seorang penata tari dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi berdasarkan pencarian dan perkembangan gerak yang belum terpola sebelumnya itulah yang disebut sebagai penyusunan tari. Penyusunan tari juga berfungsi sebagai penyimpulan atas sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki, penyusunan juga berfungsi untuk menumbuhkan

situasi yang berkembang. Proses penyusunan tari *Bakudo Bono* menggunakan bakat serta kemampuan sebagai seorang seniman yang telah lama mengetahui dunia kesenian.

Didalam proses penyusunan tari ini penata tari dapat melihat langsung objek yang terjadi yakni tentang legenda gelombang bono yang terjadi di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Kemudian disebabkan tari *Bakudo Bono* ini sudah lama tidak dikembangkan, maka penata tari mendapatkan ide untuk merekonstruksi kembali tari *Bakudo Bono* agar tari ini terus berkembang dan dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat serta dapat mengembangkan kesenian yang ada khususnya di Kabupaten Pelalawan. Setelah itu penata tari mengembangkan dan menata kembali gerak-gerak yang ada yakni tidak terlepas dari gerak tradisi zapin melayu yang sudah dikreasikan serta mengurangi pengulangan gerak dan menghilangkan bagian gerak yang tidak penting. Penyusunan tari *Bakudo Bono* ini menghasilkan bentuk tari yang lebih padat dan ringkas sehingga bisa disajikan dalam waktu yang singkat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan tari *Bakudo Bono* lebih mantap agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap dilestarikan.

4.2.5 Proses Gerak Pada Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan

Pangkalan Kerinci

Menurut Soedarsono (1977:42), tari merupakan gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk geraknya secara garis besar ada 2 jenis tari yaitu tari representasional yakni tari yang menggambarkan sesuatu dan tari non

representational tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Keduanya mengandung gerak yaitu gerak maknawi (*gerture*) dan gerak murni (*pure movement*).



Gambar 6 : Saat Proses Latihan Tari Bakudo Bono
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

Proses gerak pada tahap awal adalah spontans, artinya bentuk gerak dan menjelajahi semua organ tubuh. Setelah gerak ditemukan maka diorganisir melalui proses penggabungan gerak. Proses ini memiliki ide cerita garapan. Maka ide cerita garapan tersebut akan diangkat dari cerita legenda dari Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan yaitu anak yang sedang bermain gelombang bono dengan gembira. Setelah dapat mengetahui secara jelas dan yakin yang mana tentang cerita dibalik legenda gelombang bono tersebut maka penata tari memulai ide dengan menyusun tema, judul, konsep, dan garapan yang akan diciptakan. Penari merupakan instrumen utama dalam penciptaan tari *Bakudo Bono* yang secara dini harus dipersiapkan baik fisik, karakter, dan gesturenya. Tujuan nya adalah untuk dapat menyesuaikan karakter dengan kebutuhan untuk mengungkap tema secara simbolik melalui gerak tari. Dengan demikian maka akan dapat ditampilkan bentuk dan isi tari yang akan di komunikasikan kepada penonton. Dengan melihat

gerak dan karakter maka penonton akan dapat memahami bahwa tari itu adalah memang sesuai dengan tema dan bentuk garapan nya.

Setelah itu akan diawali dengan memaparkan ide tari yang digarap ini kepada para penari sehingga dapat mengerti posisi mereka yang akan menjadi apa dalam garapan tari ini dan dapat memahami ruang lingkup dari cerita nya. Dalam tahap ini mulai dilakukan proses pengorganisasian gerak, dengan adanya penggabungan ragam gerak untuk ditampilkan sebagai bentuk garapan tari *Bakudo Bono*. Gerak-gerak dalam tari *Bakudo Bono* masih berpijak pada gerak tradisi zapin melayu yang sudah dikembangkan. Berdasarkan ide dan gerak yang sudah didapatkan pada tahap ini juga penentuan musik iringan yang digunakan. Kemudian dilakukan penari yang udah terpilih dianggap telah memiliki kekuatan fisik, karakter, gesture sesuai dengan karakter garapan tari *Bakudo Bono*. Sebelum melakukan latihan penata tari mencoba cara-cara mempraktekkan gerak tari *Bakudo Bono* pada penari.

Selanjutnya melalui tahap penggabungan antara gerak tari, tema garapan, dan pengiring. Proses ini merupakan tahap akhir dari proses kreativitas. Tahap penggabungan ini dapat diartikan sebagai tahap penyempurnaan dari garapan tari dengan memberikan karakter, penekanan (intensitas). Pada tahap ini difokuskan pada hal-hal yang lebih mendetail, seperti menyeragamkan gerak antar penari dan penjiwaan yang sesuai dengan karakter pada tokoh untuk setiap adegan. Proses pembentukan ini melakuman perbaikan-perbaikan baik dari segi gerak sampai ke pola lantai. Seorang penata tari terlebih dahulu akan menggabungkan gerak-gerak dari hasil percobaan nya, dengan gerak-gerak itu juga akan membantu pencipta

tari dalam mengartikan konsep tari setelah itu penata tari akan menyusun dari semua gerak yang berpijak pada gerak tari kreasi zapin.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 01 April 2021 dari T.Fhazli Faisal selaku narasumber mengatakan bahwa :

“Gerak tari *Bakudo Bono* adalah gerak yang menggambarkan seseorang yang sedang asyik bermain gelombang mengarungi ombak bono dengan menggunakan papan selancar (*Surfing*) dan terdapat nilai dan makna didalam tarian ini seperti *gerak meniti batang, gerak anak ayam patah, gerak sut joget, gerak siku keluang, gerak pecah delapan, gerak pecah ditengah, gerak sumberlang, gerak pecah diujung, gerak sut maju mundur gerak lompat kijang, gerak tahta penutup.*”

Tari *Bakudo Bono* memiliki 12 ragam gerak. Disetiap pergantian ragam satu keragam berikutnya, harus dilakukan gerak pemisah yang disebut *selisih*, dua kali pengulangan agar bisa masuk keragam berikutnya untuk penyesuain langkah dengan musiknya memiliki nama-namanya tersendiri antara lain yaitu:

1. Langkah meniti batang
2. Langkah anak ayam patah
3. Langkah lompat kijang
4. Langkah pecah ditengah
5. Langkah zapin
6. Langkah siku keluang
7. Langkah sut maju mundur
8. Langkah pecah delapan
9. Langkah sumberlang s
10. Langkah pecah diujung

11. Langkah sut joget

12. Langkah tahta

Keunikan tari *Bakudo Bono* ini adalah cara penyampaian gerakannya yang menggambarkan seperti air bergelombang bono yang secara tenang, sehingga tari ini akan terlihat lebih indah dan cara penunggalan idenya dalam gerak-gerak tari ini dapat dipahami dan dinikmati oleh para penonton. Kemudian faktor lain yang akan menjadikan tarian ini menjadi lebih indah maka melalui elemen-elemen gerak tari yang terdapat didalam tari tersebut, sehingga akan menghasilkan sebuah karya tarian yang lebih indah dan lebih menarik.

Dalam tari *Bakudo Bono* ini terdapat elemen-elemen dan dinamika gerak yaitu ruang, waktu, tenaga. Ruang yang digunakan yaitu ruang besar, sedang, dan kecil, waktu yang digunakan lebih kurang 5 menit, dan tenaga yang digunakan yaitu terdapat pada level lembut, sedang, dan kuat. Maka level lembut ini dikatakan sebagai gerak yang mengalir seperti gelombang air atau bono, level sedang dikatakan dalam tarian ini sebagai bentuk membawa suasana damai dan tenang dengan gerak-gerak zapin melayu, level kuat dikatakan sebagai orang yang sedang bermain atau berselancar dengan gembira dan gagah. Kemudian alat musik yang digunakan yaitu gambus, biola, accordion, tambur, gendang bebano, darbuka, marwas atau kompang, tamburin.

Dinamika yang terdapat dalam tari *Bakudo Bono* yakni tempo pada musik akan mengikuti gerakan tari sebagai lembut, sedang, dan kerasnya tari. Maka lembut dapat diartikan sebagai gerak yang mengalir ibarat ombak air, sedangkan sedang juga dapat diartikan sebagai pembawa suasana yang tenang yakni dengan

gerak zapin melayu kreasi, dan keras dapat diartikan sebagai perumpamaan air yang mengalir deras atau gelombang-gelombang bono dengan gerak orang yang sedang bermain selancar dengan gembira..

Di dalam tahapan proses rekonstruksii penyusunan dan proses garapan atau penciptaan tari *Bakudo Bono* ini terdapat elemen-elemen yang dapat mempengaruhi nya yakni sebagai berikut :

4.2.5.1 Gerak Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Menurut Soedarsono (1986:24) tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang. Gerak merupakan suatu ungkapan rasa yang diungkapkan dengan secara spontanitas dalam menciptakan tariannya.

Dalam gerak memiliki makna yang mana sering kali kita jumpai di kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa pada sejarah dan keadaan alam yang mana diartikan sebagai suatu sumber yang inspirasi yakni terjadinya suatu gerakan dalam tari. Gerak pada tari *Bakudo Bono* ini adalah masih sama yakni yang berpijak tapak pada gerak kreasi yang mana di kombinasikan kedalam tari zapin pecah dua belas. Perkembangan gerak tari pada saat ini telah banyak terjadi perubahan tetapi juga tidak terlepas dari gerak zapin.

Hasil wawancara penulis dengan T.Fhazli Faisal pada tanggal 01 April 2021, mengatakan bahwa :

“Gerak yang terdapat dalam tari *Bakudo Bono* ini diambil dari cerita legenda yang terjadi di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Maka gerak

tari ini berpijak pada gerak tari zapin melayu yang mana dikreasikan dan dipadukan kembali dalam bentuk gambaran orang yang sedang bermain gelombang bono dengan gembira kemudian dengan menggunakan papan selancar (*Surfing*) dan selendang.”

Berdasarkan hasil observasi pada 28 Maret 2021, penulis akan memaparkan deskripsi gerak-gerak pada tari *Bakudo Bono* dibawah ini :

1. Meniti batang

Pada gerak ini penari melakukan gerak yang bergelombang atau seperti gelombang bono namun berbentuk gelombang yang masih kecil. Kemudian ruang yang akan dipergunakan dalam gerakan ini yakni level keras, tenaga yang akan digunakan pada gerak ini yakni level keras, dan waktu yang akan dipergunakan yakni dengan cepat.

2. Anak ayam patah

Dalam gerakan ini penari melakukan gerakan anak ayam yang patah kaki, yakni kaki yang patah diseret ke belakang sambil berjalan. dalam gerak anak ayam patah ini memiliki makna kekuatan untuk mempertahankan ombak atau gelombang. Gerak ini merupakan gerak tradisi zapin melayu yang sudah dikembangkan.

3. Lompat Kijang

Dalam gerakan ini penari melakukan suatu gerak yakni lompat kijang yang mana seperti melompati dan melewati gelombang air nya. Kemudian waktu yang akan digunakan dalam gerak ini yakni sedang, dan ruang yang akan gunakan yakni sedang, serta tenaga yang akan dibawakan pada gerak ini sedang.

5 Gerak pecah ditengah

Dalam gerak ini 9 penari akan berada dibagian sisi panggung yang mana memasuki ragam pecah ditengah secara bersamaan. Maka ruang akan digunakan yakni sedang, waktu yang akan dipergunakan yakni dengan cepat, dan tenaga yang akan dipergunakan yakni dengan cepat dan besar.

5. Pengembangan gerak melalui gerak zapin melayu

Pada gerak ini terdapat penari melakukan gerak-gerak zapin yang mana gerak ini dibentuk hanya berdasarkan memperkaryai tari serta tidak ada melalui ungkapan. Maka waktu yang akan dipergunakan yakni sedang, sedangkan ruang yang akan dipergunakan yakni ruang sedang, dan tenaga yang akan dipergunakan yakni sedang.



Gambar 7 : Posisi Awal Permulaan Gerak tarian
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)



Gambar 8 : Gerak Pecah Ditengah
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)



Gambar 9 : Gerakan Pada Penari Laki-Laki Dan Dan Penari Perempuan
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)



Gambar 10 : Gerakan Duduk Pada Penari Perempuan
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)



Gambar 11 : Gerakan Pada Penari Perempuan Dengan Menggunakan Selendang
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

4.2.5.2 Kostum Tari *Bakudo Bono* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Kostum tari pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu : bagian atas yang menghiasi kepala, busana penutup torso yang mana terdiri dari bagian penutup penghias leher atau penutup dada dan penghias lengan dan tangan, serta busana penutup pinggang, pingul dan kaki.

Berdasarkan hasil wawancara pada 01 April 2021 dengan T.Fhazli Faisal mengatakan :

“Kostum yang akan digunakan dalam tari ini yakni pada penari laki-laki menggunakan baju kurung cekak musang berwarna biru. Kemudian dilanjutkan dengan memakai ikat kepala atau penutup kepala (seperti tanjak) menyerupai wana pada kain songket nya, serta kain samping (kain songket) berwarna campuran antara biru, merah dan corak kuning keemasan yang terletak pada pinggang. Kemudian pada penari perempuan menggunakan baju melayu kebaya lejo dengan menggunakan celana namun baju melayu nya sudah dikreasikan yakni berwarna merah dengan kain songket yang dipakai pada pinggang, memakai selendang, serta aksesoris pada bagian kepala yakni sunting atau bunga.”



Gambar 12 : Kostum Pada Penari Laki Laki Dan Perempuan
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

4.2.5.3 Tata Rias Dalam Tari Bakudo Bono di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Tata rias pada dasarnya bukan suatu hal baru lagi yang digunakan bagi semua orang, karena tata rias telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Tata rias dalam seni tari merupakan peran penting sebagai pendukung karakteristik yang dibawakan oleh penari. Tata rias juga harus disesuaikan dengan karakter tari karena karakteristik pada tata rias perlu diperhatikan dengan sesuai tema tari yang dibawakan. Tujuannya adalah membuat penampilan penari berbeda dengan penampilan sehari-hari, terlebih jika tarian yang akan dibawakan adalah penampilan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis akan memaparkan tata rias dalam tari *Bakudo Bono* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci yakni berupa :

- Bedak padat
- Bedak tabur
- Alis berwarna coklat kehitaman
- Blush on ombre berwarna pink
- Eyeshadow perpaduan warna merah, coklat
- Memakai eyeliner dan maskara warna hitam
- Bulu mata palsu
- Lisptick berwarna pink
- Shading menggunakan warna coklat dan putih



Gambar 13 : Make-Up Pada Penari Laki Laki Dan Perempuan
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

4.2.5.4 Desain Lantai Tari *Bakudo Bono* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Desain lantai atau floor design merupakan garis-garis di lantai yang dilalui penari ketika melakukan gerakan tari dari perpindahan tempat satu ke tempat lainnya. Desain lantai juga disebut sebagai garis imajiner. Sebenarnya dalam desain lantai terdapat dua garis dasar yaitu garis lurus dan garis melengkung.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, Adapun desain lantai yang digunakan pada tari *Bakudo Bono* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci ini menggunakan desain lantai lurus, diagonal, melingkar. Adapun desain lantai yang terdapat pada tari *Bakudo Bono* ini adalah sebagai berikut :

Keterangan :

Pentas



Penari laki-laki



Penari perempuan



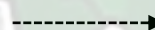
Property penari



Garis yang dilalui penari laki-laki

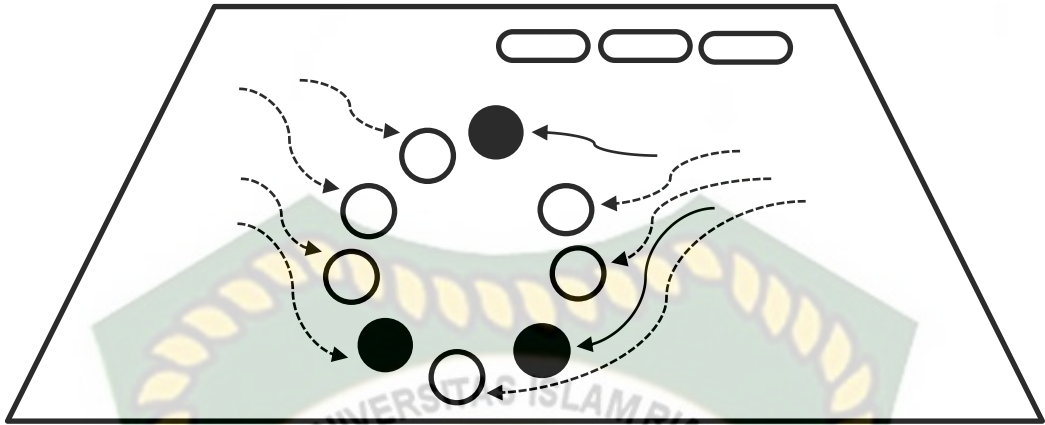


Garis yang dilalui penari perempuan



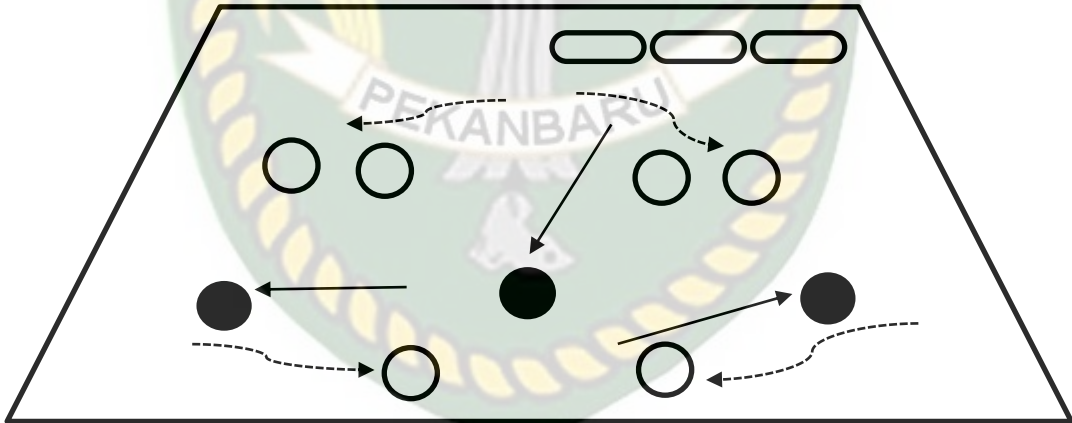
Gambar 14 : Pola Lantai 1

1. Pada desain ini sembilan orang penari mengambil posisi diantara dua sisi panggung yang mana penari memulai gerak dengan berjalan bersamaan ketengah panggung.



Gambar 15 : Pola Lantai 2

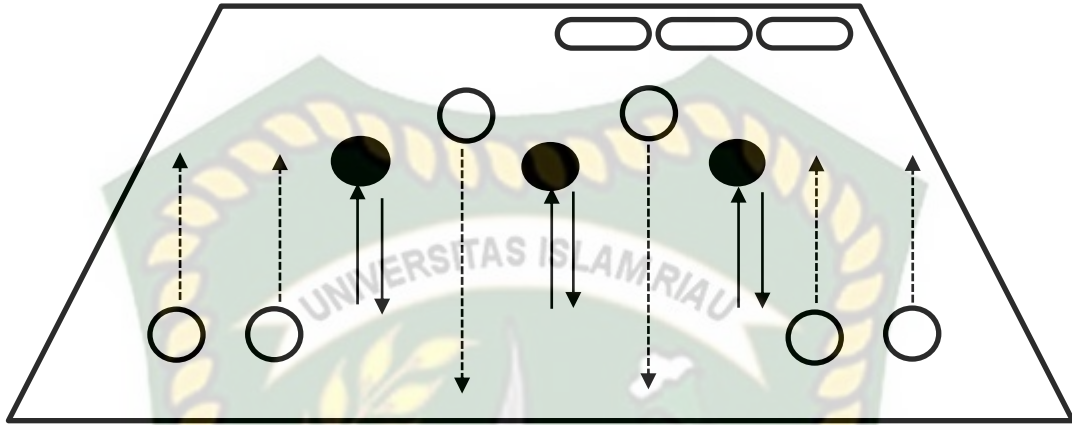
2. Pada desain ini semua penari memulai gerakan dengan berbentuk lingkaran ditengah panggung secara bersamaan yang mana gerakannya dilakukan sebanyak 2x putaran. Disini menggambarkan suasana bersatunya selat.



Gambar 16 : Pola Lantai 3

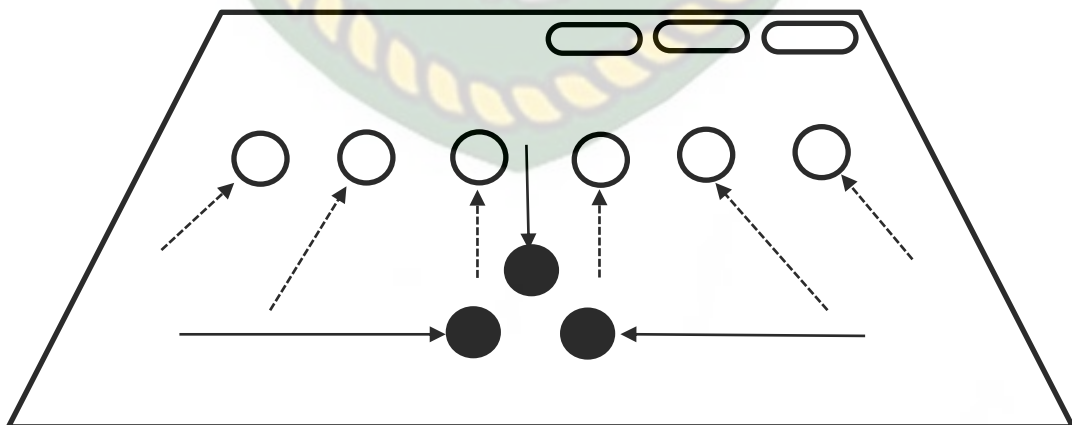
3. Dua penari perempuan berpindah posisi kedepan panggung, sedangkan tiga penari laki-laki berpindah posisi ketengah panggung dengan posisi sejajar tepat diantara dua penari yang didepan, dan empat penari perempuan berada dibelakang panggung dengan posisi berpasangan

namun sejajar. Yang mana melakukan gerak zapin yang telah dikreasikan dan gerak anak ayam patah dan gerak siku keluang.



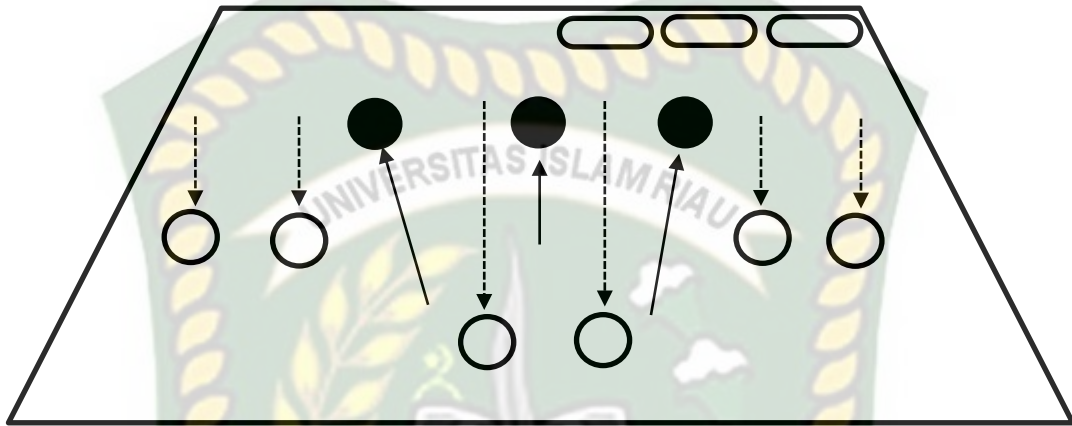
Gambar 17 : Pola Lantai 4

4. Pada desain ini tiga penari laki-laki pindah posisi kebelakang dengan bentuk horizontal sejajar dan diikuti oleh dua penari perempuan sedangkan empat penari lainnya pindah kesisi depan kiri dan kanan panggung secara berpasangan dengan melakukan gerak berputar ditempat dan gerak zapin melayu. Kemudian dilanjutkan dengan penari laki-laki melakukan gerak sut maju mundur dan dilanjutkan gerak dengan zapin pecah ditengah.



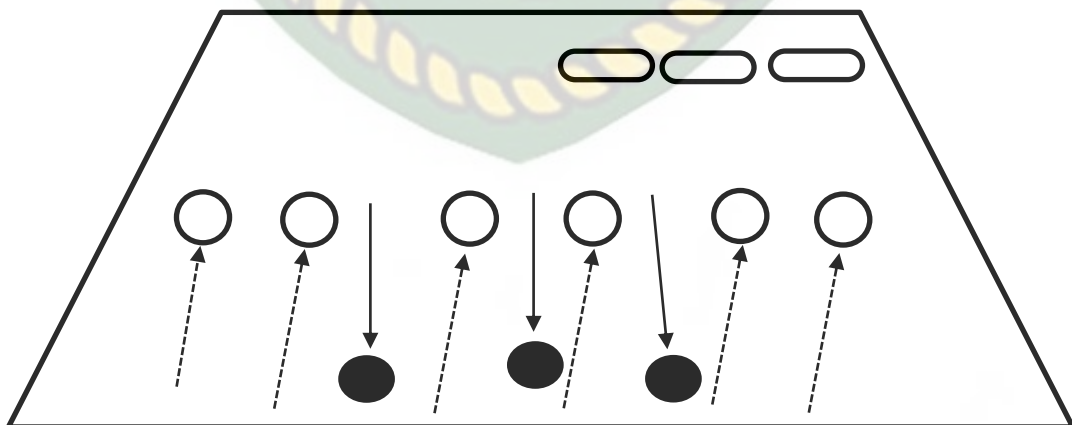
Gambar 18 : Pola Lantai 5

5. Pada desain ini tiga penari laki-laki melakukan gerak lompat kijang ditengah panggung yang mana menggambarkan bertemunya tiga arus gelombang, sedangkan penari perempuan melakukan gerak yang berbeda.



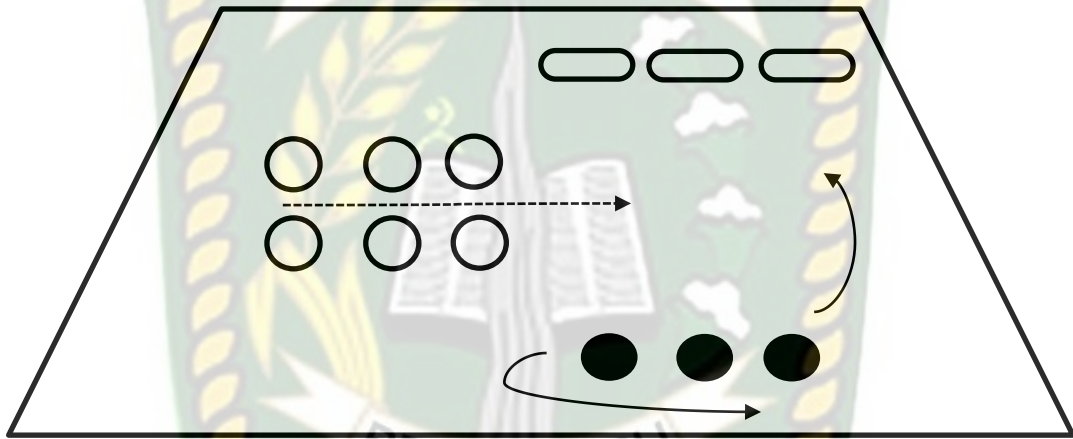
Gambar 19 : Pola Lantai 6

6. Pada desain ini penari laki-laki berlari kecil kebelakang diantara penari perempuan melakukan gerak zapin jalan biasa menuju posisi kemudian semua penari melakukan gerak sut jogged secara serentak atau bersamaan dengan gerak hitungan 4x8, setelah itu melakukan gerak lambat.



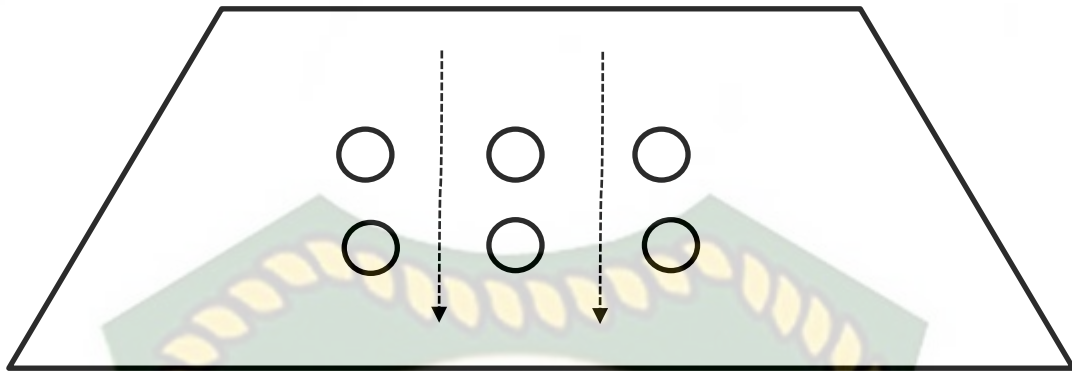
Gambar 20: Pola Lantai 7

7. Pada desain ini enam penari perempuan berpindah posisi ke belakang dengan garis horinzontal sejajar, sedangkan penari laki-laki berpindah posisi kedepan melewati diantara penari perempuan. Lalu penari laki-laki melakukan gerak lompat kijang dengan maju kedepan, sedangkan penari perempuan melakukan gerak zapin kreasi sambil memulai membuka selendangnya yang diikat ke pinggang.



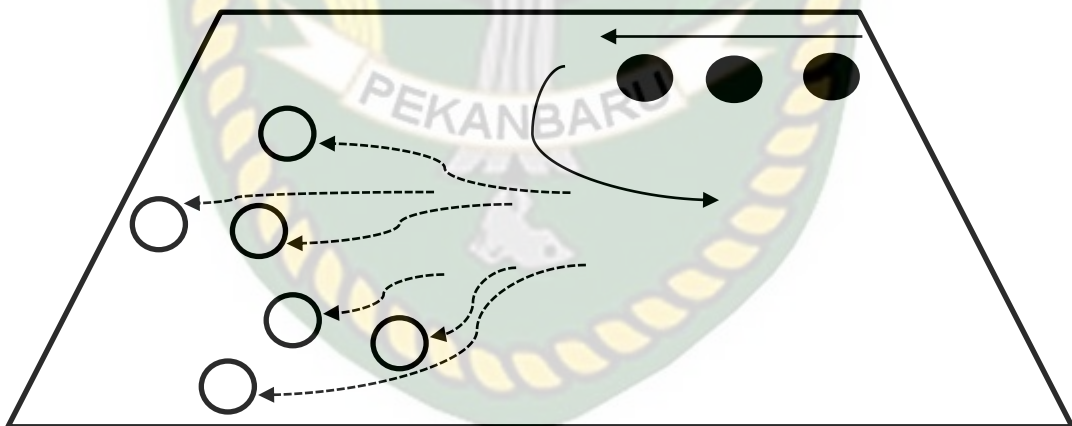
Gambar 21 : Pola Lantai 8

8. Pada desain ini penari perempuan berpindah posisi kesisi kanan panggung berbentuk persegi dengan gerak bermain selendang yang menggambarkan air gelombangnya, sedangkan penari laki-laki berpindah posisi dari depan dan sambil berjalan kebelakang dengan gerak lompat kijang ditempat sambil menuju keluar panggung mengambil property papan selancar.



Gambar 22 : Pola Lantai 9

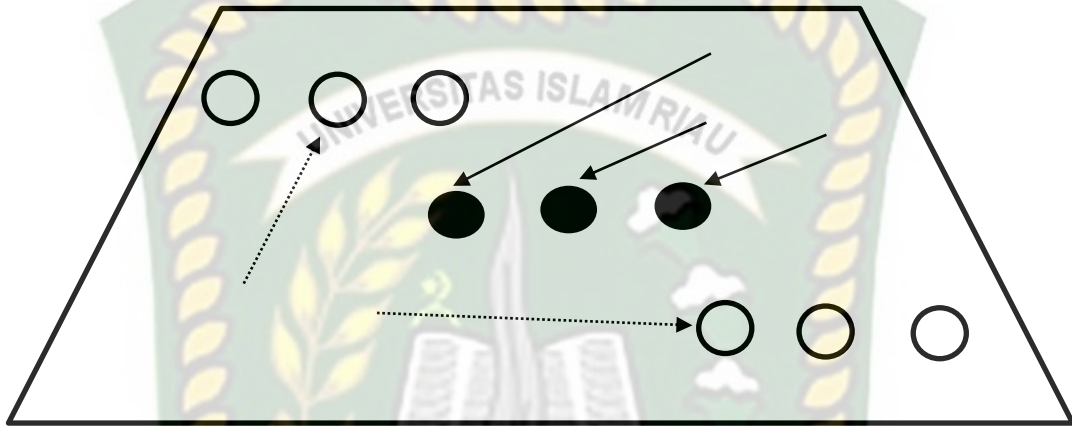
9. Pada desain ini penari perempuan melakukan gerakan sebanyak 3x8 dengan bermain selendang dengan gerak mengayun-ayun yang mana berpindah posisi ditengah panggung, sedangkan penari laki-laki berada diluar panggung.



Gambar 23 : Pola Lantai 10

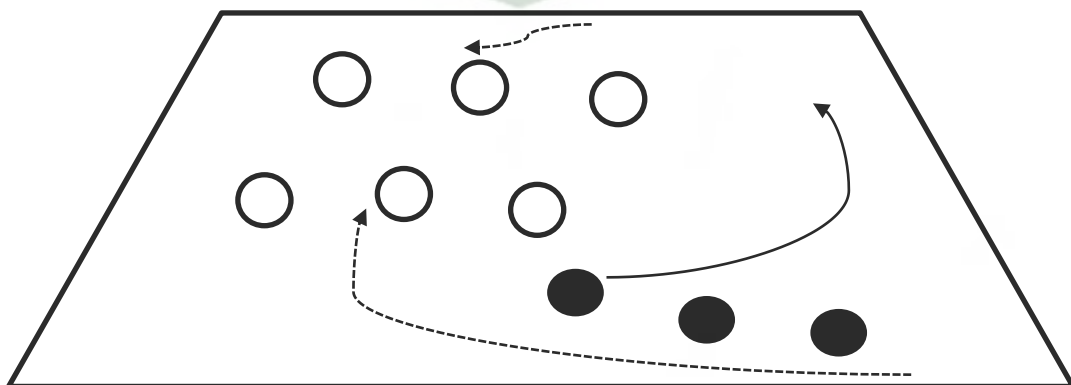
10. Pada desain ini penari laki-laki masuk menuju panggung dengan gerak berjalan sambil membawa property kemudian berjalan menuju sudut kiri berbentuk segitiga diagonal kiri dengan gerak meniti batang, sedangkan penari perempuan berpindah posisi berbentuk diagonal sudut kanan panggung dengan ragam gerak pecah ditengah dan melakukan gerak

berputar berbentuk lingkaran dengan gerak sebanyak 2x8 yang menggambarkan air gelombang bono yang teriak dan tenang. Maka disinilah mulai terjadinya orang yang sedang bermain gelombang bono dengan gembira.



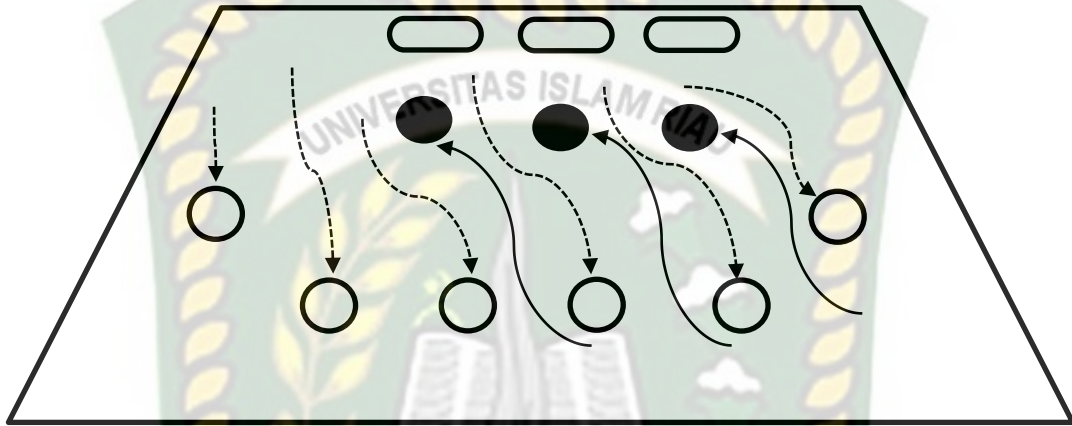
Gambar 24 : Pola Lantai 11

11. Pada desain ini penari berpindah posisi dengan bentuk horizontal yakni tiga penari perempuan berada disudut kiri panggung, tiga penari laki-laki berada ditengah panggung, dan tiga penari perempuan berada disisi kanan belakang dengan gerak maju mundur kesamping panggung yang mana penari laki-laki sedang melakukan gerak meniti batang diatas papan selancar dengan dipadukan gerak zapin yang sudah dikembangkan



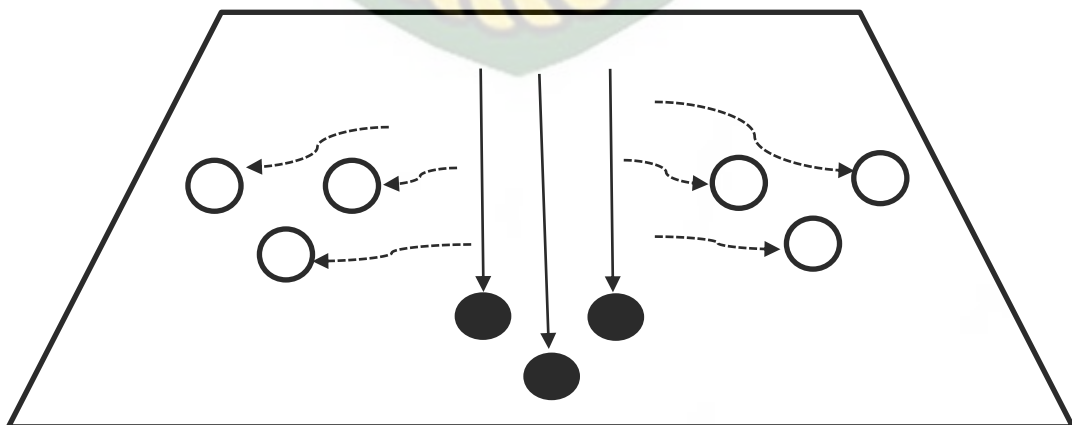
Gambar 25: Pola Lantai 12

12. Setelah itu penari laki-laki maju kedepan panggung melewati diantara penari perempuan dengan bentuk horizontal yakni gerak bermain dengan menggunakan papan selancar, sedangkan penari perempuan menandakan ombak bono sedang bergelombang.



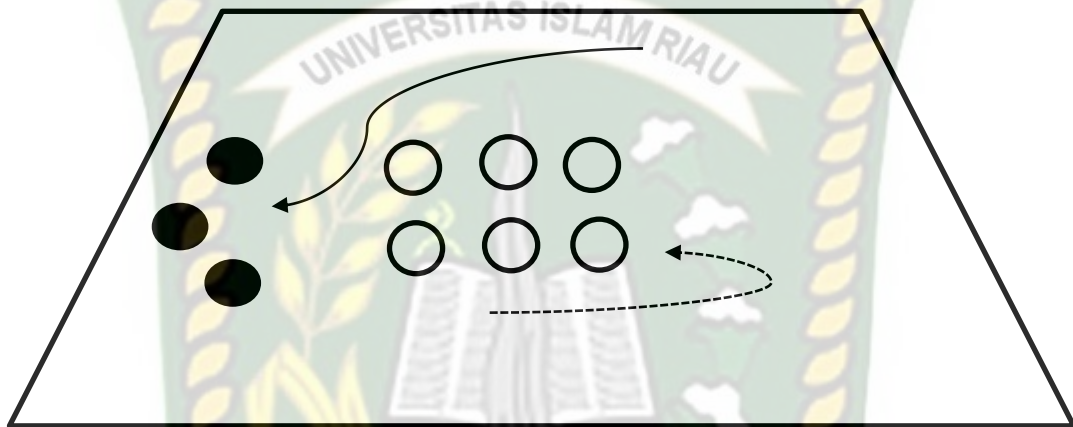
Gambar 26 : Pola Lantai 13

13. Pada desain ini penari laki-laki berpindah posisi kebelakang dan penari perempuan maju kedepan dengan gerak siku keluang secara bersamaan sebanyak 4x8 hitungan yakni 2x8 kesamping kiri dan 2x8 kesamping kanan dengan menghadapa kedepan. Lalu penari laki-laki meletakkan property dibelakang.



Gambar 27 : Pola Lantai 14

14. Pada desain ini penari berpindah posisi dengan bentuk segitiga yakni penari laki-laki berada ditengah sambil mengambil property yang berada dibelakang dan penari perempuan berada disisi kanan dan kiri panggung dengan menggambarkan bahwa ombak bono besar akan datang maka mereka bergembira menyambutnya.



Gambar 28 : Pola Lantai 15

15. Pada desain ini penari menari dengan gerak berliuk-liuk ditengah panggung sambil bermain dengan property maka menggambarkan mereka bermain sangat gembira dengan datangnya gelombang bono hingga akhirnya sampai ditepi sungai tersebut.

54.2.5.7 Tema Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Dalam penggarapan tari ada beberapa hal yang akan bisa dijadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian kehidupan sehari-hari, cerita drama, legenda, cerita pahlawan. Namun demikian tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari sini adalah komunikasi antara karya yang timbul berasal dari apa yang dilihat, didengar, difikirkan, dan didasari oleh penari.

Berdasarkan observasi penulis bahwa, tema yang terdapat pada tari *Bakudo Bono* adalah diangkat dari legenda fenomena alam yang terjadi di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Tema adalah suatu rancangan atau konsep yang akan melahirkan suatu ide garapan, sinopsis, gerak dalam tari, dan semua hal yang dijadikan dalam sebuah tema.

4.2.5.6 Dinamika Tari Bakudo Bono Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Dinamika adalah suatu perubahan yang terjadi dalam tari sebab dengan adanya variasi-variasi yang terdapat dalam tari itu sendiri. Dinamika dalam tarian akan memberikan suatu kesan bahwa tarian itu menarik dan tidak membosankan saat dilihat. Dalam tari terdapat variasi-variasi yakni pergantian posisi penari, penggunaan tenaga yang terdapat dalam gerak tempo, tinggi rendah (level), serta terjadinya perubahan suasana.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 01 April 2021 dengan T.Fhazli Faisal mengatakan bahwa :

“Dinamika yang terdapat dalam tari *Bakudo Bono* ini yakni, tempo pada musik akan mengikuti gerakan tari sebagai lembut, sedang, dan keras nya tari diakibatkan dinamika yang tersambar. Maka lembut dapat diartikan sebagai gerak yang mengalir ibarat ombak air. Sedang juga dapat diartikan sebagai pembawa pada suasana yang tenang yakni dengan gerak zapin kreasi. sedangkan keras dapat diartikan sebagai perunpamaan air yang mengalir deras dengan gerak orang yang sedang bermain selancar”.

Mengamati hasil dari dinamika tari *Bakudo Bono* diatas terlihat pada perubahan level gerak, tempo tarian, dan perubahan volume gerak. Berikut ini table perubahan level pada tari *Bakudo Bono* :

Tabel 4 : Perubahan Level Pada Tari *Bakudo Bono*

No.	Nama Gerak	Level		
		Lembut	Sedang	Keras
1.	Meniti batang		X	
2.	Anak ayam patah		X	
3.	Lompat kijang		X	
4.	Pecah di tengah		X	
5.	Pengembangan zapin		X	

Keterangan:

1. Meniti batang : level yang digunakan yakni level sedang
2. Anak ayam patah : level yang digunakan yakni level sedang
3. Lompat kijang : level yang digunakan yakni level sedang
4. Pecah di tengah : level yang digunakan yakni level sedang
5. Pengembangan zapin : level yang digunakan yakni level sedang

Perubahan arah hadap atau arah pandang penari juga dapat menimbulkan dinamika.

1. Meniti batang : arah hadap yang digunakan pada gerak meniti batang yaitu menghadap ke samping kanan panggung dengan tempo sedang.
2. Anak ayam patah : arah hadap yang digunakan pada gerak anak ayam patah yaitu menghadap ke belakang dengan bentuk diagonal kanan dengan tempo sedang.

3. Lompat kijang : arah hadap yang digunakan pada gerak lompat kijang yaitu menghadap ke samping kanan panggung dan ke samping kiri panggung dengan tempo sedang.
4. Pecah ditengah : arah hadap yang digunakan pada gerak pecah ditengah yaitu menghadap kedepan dengan tempo sedang
5. Pengembangan zapin : arah hadap yang digunakan pada gerak zapin yaitu menghadap kedepan dengan tempo sedang.

64.2.5.7 Musik Tari Bakudo Bono di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

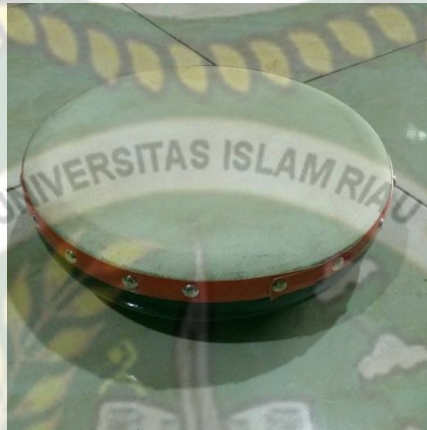
Musik merupakan pengiring dalam tari. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan sebuah tari, tapi musik adalah patner tari yang tidak boleh di tinggalkan, Adapun fungsi musik dalam tari *Bakudo Bono* adalah sebagai pengiring tari, sebagai pendukung suasana, sebagai pengatur tempo dalam sebuah tarian. Musik juga sangat berperan penting dalam tari dikarenakan menjadi penyemangat bagi para penari.

Berdasarkan hasil obervasi penulis pada tanggal 01 April 2021, bahwa alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Bakudo Bono* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci adalah sebagai berikut :

a. Kompang

Ialah sejenis alat musik tradisional yang paling populer bagi masyarakat Melayu. Ia tergolong dalam kumpulan alat musik gendang Kulit kompang biasanya diperbuat daripada kulit kambing betina, namun mutakhir ini, kulitnya juga diperbuat dari kulit lembu kerbau malah getah sintetik Pada kebiasaannya,

seurat rotan akan diselit dari bahagian belakang antara kulit dan bingkai kayu bertujuan menegangkan permukaan kompang, bertujuan menguatkan bunyi kompang.



Gambar 29 : Kompang
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

b. **Darbuka**

Adalah drum tangan berbentuk seperti jam pasir atau piala yang populer di budaya Timur Tengah. Sering disebut sebagai drum piala, Darbuka menghasilkan suara yang berbeda ketika musisi menyerang mereka dengan telapak tangan atau jari-jari. Teknik Darbuka berbeda dari drum tangan standar dalam bahwa mereka tidak harus dipukul keras oleh telapak tangan untuk menghasilkan suara. Sebaliknya, musisi menggunakan teknik drum ringan dengan telapak tangan dan jari-jari.



Gambar 30 : Darbuka
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

c. **Jimbe**

Adalah alat musik perkusi yang sangat populer di dunia, jimbe juga dapat dimainkan untuk berbagai kalangan usia dari anak-anak hingga dewasa, ukuran jimbe sangat bervariasi dengan motif dan bentuk ukuran yang berbeda-beda, ada juga yang berukiran. Adapun bunyi yang dihasilkan sangat unik, bersuara ada yang konstan, ada yang ditabuh hingga bergemuruh, berbunyi tajam, bahkan dapat berbunyi sangat treble dan gaduh yang seolah-olah dapat membangkitkan energi spiritual dari ritual-ritual masa lalu. Membran sebagai sumber bunyinya bisa menggunakan kulit kambing, kerbau ataupun antelop. Teknik merenggangkannya pun khusus, setelah melalui proses pengeringan yang cukup membran atau kulit tersebut diikatkan kencang dengan tali di selingkar badan kayunya.



Gambar 31: Jimbe
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

d. **Akordion**

Adalah instrumen musik yang milik keluarga buluh instrumen. Akordeon ini bekerja dengan menekan serangkaian tombol dan menyempitkan instrumen. Pada akordion adalah dari tiga bagian utama: â€¢ Keyboard Treble itu diposisikan di sisi kanan akordeon. Ini adalah seperti piano keyboard. Jumlah tombol yang berbeda sesuai dengan ukurannya â€¢ Keyboard Bass itu adalah pada sisi kiri akordion.. Ini adalah kumpulan tombol di baris sesuai dengan catatan. â€¢ Para Bellows adalah bagian paling penting dari akordion juga disebut jantung akordeon. Mereka mendorong udara melalui ilalang. Reeds berada di dalam akordeon.



Gambar 32: Akordion
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

e. **Bebano**

Adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura yang sering memakai rebana adalah musik irama padang pasir, misalnya, gambus, kasidah, zapin melayu dan hadroh.



Gambar 33: Bebano
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

f. **Gambus**

Merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini memiliki fungsi sebagai pengiring tarian zapin dan nyanyian pada waktu diselenggarakan pesta pernikahan atau acara syukuran. Gambus merupakan

salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini memiliki fungsi sebagai pengiring tarian zapin dan nyanyian pada waktu diselenggarakan pesta pernikahan atau acara syukuran. Alat musik ini identik dengan nyanyian yang bernafaskan Islam. Dalam mengiringi penyanyi, alat musik ini juga diiringi dengan alat musik lain, seperti marwas untuk memperindah irama nyanyian. Bentuknya yang unik seperti bentuk buah labu siam atau labu air (My) menjadikannya mudah dikenal.



Gambar 34 : Gambus
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

g. **Marwas**

Adalah salah satu jenis “band tepuk” dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. Secara keseluruhan, musik ini menggunakan hajir (gendang besar) berdiameter 45 Cm dengan tinggi 60-70 Cm, marawis (gendang kecil) berdiameter 20 Cm dengan tinggi 19 Cm, dumbuk (sejenis gendang yang

berbentuk seperti dandang memiliki diameter yang berbeda pada kedua sisinya), serta dua potong kayu bulat berdiameter sepuluh sentimeter



Gambar 35: Marwas
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

h. **Tambur**

Adalah sejenis alat musik gendang yang besar seperti bedung dan menggunakan stik sebagai pemukulnya



Gambar 36: Tambur
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

i. Biola

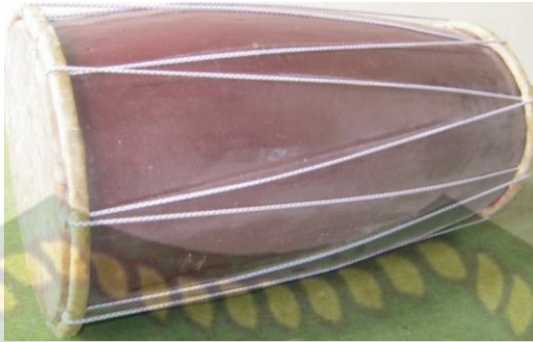
Adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima Nada yang paling rendah adalah G. Di antara keluarga biola, yaitu dengan viola, cello dan double bass atau kontra bass, biola memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya, bas, secara teknis masuk ke dalam keluarga viol. Kertas musik untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G. Sebuah nama yang lazim dipakai untuk biola ialah *fiddle*, dan biola seringkali disebut *fiddle* jika digunakan untuk memainkan lagu-lagu tradisional



Gambar 37 : Biola
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

j. Gendang Panjang

Adalah gendang yang terkenal di india dengan nama nhol ini kedua sisinya tertutup oleh kulit binatang dan satu sisinya lebih kecil dari sisi yang lainnya. Gendang panjang selalu si mainkan 2 buah, yaitu induk dengan ukuran yang lebih besar dan anak untuk ukuran yg kecil, gendang ini sering di gunakan pada music silat.



Gambar 38: Gendang Panjang
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

k. **Gong**

Adalah alat musik tradisional, alat ini merupakan bagian dari seperangkat alat musik tradisional. Di berbagai daerah juga ada alat sejenis tersebut tetapi mungkin namanya berbeda-beda. Dalam perangkat alat musik tradisional tersebut Gong terdiri dari banyak ukuran, untuk laras pelok berbeda dengan yang laras slendro. Salah satu diantaranya adalah yang paling besar selalu dipukul pada pada akhir gending, yang artinya sebagai penutup suatu gending. Selain Gong yang paling besar ada juga gong yang ukurannya sedang, yang ini sering dipakai atau dipajang sendirian diluar pementasan seni tradisional.



Gambar 39: Gendang Panjang
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

4.2.5.8 Properti Tari Bakudo Bono Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci

Properti adalah peralatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan suatu penampilan tatanan tari yang mana tentu akan disesuaikan dengan adanya kebutuhan koreografi sebagai penghubung antara gerak dan tema sebagai media pelengkap. Properti adalah semua perlengkapan dan peralatan yang dibawa oleh penari dari benda kecil sampai pada benda besar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 01 April 2021 dengan T.Fhazli Faisal mengatakan bahwa :

“Properti pada tari ini adalah peralatan yang akan digunakan untuk kebutuhan saat penampilan yang dibawa oleh penari. Di dalam tari *Bakudo Bono* ini menggunakan properti selendang dan papan selancar (*Surfing*). Yang mana selendang adalah kain yang berukuran panjang yang diikat ke pinggang sebagai gambaran air gelombang nya, sedangkan papan selancar adalah papan panjang yang berbentuk oval terbuat dari kayu yang digunakan oleh para penari laki-laki sebagai gambaran berdiri diatas air dan melakukan gerakan sedang berhadapan dengan gelombang”.



Gambar 40 : Papan Selancar (*Surfing*)
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)



Gambar 41 : Selendang
(Dokumentasi, Yurika Endraini 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis “Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada bab I, II, III, IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain :

Tari *Bakudo Bono* merupakan tari kreasi yang berpijak tapak pada gerak tradisi zapin melayu yang sudah dikembangkan. Yang mana arti dari *Bakudo* itu adalah orang yang sedang bermain gelombang bono dengan menggunakan papan selancar (*Surfing*), sedangkan *Bono* adalah gelombang atau ombak yang timbul akibat bertemunya tiga arus gelombang. Alur ceritanya diambil dari legenda gelombang bono yang terjadi di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.

Rekonstruksi tari *Bakudo Bono* merupakan sebuah kreativitas baru yang memiliki kekhasan bentuk penampilan serta nilai budaya yang dikandungnya. Salah satu teknik rekonstruksi adalah langkah tari yang digunakan untuk merombak atau merubah gerak sehingga agak berubah bentuk dan kualitasnya. Merekonstruksi tari dengan menggunakan teknik langkah tari bertujuan untuk membangun dan menciptakannya kembali.

Adapun proses rekonstruksi melalui proses penyusunan tari. Seorang penata tari dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak zapin melayu berdasarkan perkembangan gerak yang belum terpolanya sebelumnya itulah yang di

sebut dengan penyusunan tari. Penyusunan tari juga berfungsi sebagai penyimpulan atas sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki, penyusunan juga berfungsi untuk menumbuhkan situasi yang berkembang. Proses penyusunan tari *Bakudo Bono* menggunakan bakat serta kemampuan sebagai seorang seniman yang telah lama mengetahui dunia kesenian.

Kemudian pada proses penyusunan tari, penata tari mengawali proses tari nya dengan melalui tahap yang memiliki ide cerita garapan, setelah itu dilanjutkan ketahap yakni akan diawali dengan memaparkan ide tari garapan kepada para penari sehingga dapat dipahami sejauh mana ruang lingkup cerita nya, selanjutnya melalui tahap yang mana proses ini untuk memadukan gerak dan musik pada tarian.

Tari ini di digali kembali sebab ingin mengembangkan tradisi yang mana diangkat dari sebuah legenda yang ada di Teluk Meranti sehingga tari ini dapat ditampilkan sebagai hiburan dan pertunjukkan. Adanya perbedaan antara tari *Bakudo Bono* zaman dahulu dengan zaman sekarang sebab seniman pelalawan melakukan penyebarluasan sehingga dikenal banyak orang atau masyarakat

Keunikan dari tari *Bakudo Bono* ini adalah cara penyampaian gerak tari nya yang menggambarkan seperti air gelombang bono yang tenang, sehingga tari ini terlihat lebih indah dan cara penuangan ide dalam gerak-gerak tari nya dapat dipahami dan di nikmati oleh para penonton. Faktor lain yang akan menjadikan tarian ini menjadi lebih indah yakni melalui elemen-elemen gerak yang terdapat dalam tari tersebut.

5.2 Hambatan

Dalam proses pencarian, penelitian, dan pengumpulan data pada penulisan penelitian dengan judul “Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain :

1. Sulitnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan Rekonstruksi tari sebagai bahan referensi dan panduan penulis
2. Sulitnya untuk bertemu dan mewawancarai kepada narasumber dikarenakan kesibukan serta sulitnya mencari informasi data kepada seniman tetua.
3. Jarak yang ditempuh walaupun dekat tapi sangat sulit, dikarenakan akses jalan yang kurang memadai karena belum diaspal dan sangat sulit untuk dilalui.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai Rekonstruksi Tari *Bakudo Bono* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, baik itu sanggar maupun seniman diharapkan terus menjaga kesenian dan kelestarian budaya serta keaktifannya terhadap budaya seni terus berkembang agar kesenian budaya tradisi tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Apresiasi Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Buhari. 2008, 2002. *Pengantar Pendidikan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdikbud. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III Untuk SPG*. Jakarta: CV. Angkasa
- Djelantik, A.A MADE. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik. 1999. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, Sumandio. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- Harlock, E.B. 1995. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- Hartono. 2000. *Peran Sanggar Dalam Pengembangan Seni Tari*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Hawkin, Alma M (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta.
- Jazuli ,M. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2014. *"Pengantar antropologi"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsita, Shara, Mirdawati. 2014. *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang*. Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang. Indonesia
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Oemar, Amin, Hosin. 1975. *Sejarah Tari Umum*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian.
- Rochim, Nur. 2009. *"Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirada Meta Di Mangkunegaran"*. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Pascasarjana ISI Surakarta.
- Rohidi, Tjepjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Sediawati, Edy. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. 2006. *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Soedarsono. 1977. “ *Tarian-tarian Indonesia*”. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- _____. 1978. *Tari-tarian Indonesia I. (Jurnal Seni Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- S. Nalan. Arthur. 1996. *www . Tari Kresi Baru. Blogspot . Com*
- Topolski. 2007. *Tari-Tari Indonesia, II Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Usman, Husnaini. 1995). *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Pustaka.

JURNAL

- Susanti. Dewi 2018. “*Rekonstruksi Tari Zapin Duo Di Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*”. Pekanbaru.
- Ni Nyoman Andra Kristina Susanti (2019) " *Kajian Rekonstruksi Tari Legong Raja Cina Di Puri Taman Saba Blahbatuh Gianyar Sebuah Proses Kreatif*". Mahasiswa Program Studi Penciptaan dan Pangkajian Seni. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ika Ayu Kuncara Ningtyas (2016) “*Rekonstruksi Tari Bedhaya Sukoharjo Oleh M. TH. Sri Mulyani*”. Mahasiswa Universitas Institut Seni Indonesia Surakarta.

SKRIPSI

Fransiska Tatiani Fitri Ekawati (2015) "*Rekonstruksi Tari Gandaria di Desa Mondoteko Kecamatan Mondoteko Kabupaten Rembang*". Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kezia Putri Herawati (2018) "*Rekonstruksi Tari Bedhaya Endhol-Endhol Oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandasari Di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*". Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta.

Poppy Yoanita (2019) "*Proses Penciptaan Tari Bakudo Bono Di Sanggar Binatasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*". Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau.

Raflesia Meirina (2020) "*Rekonstruksi Tari Salura Buna Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi*". Mahasiswa Universitas Jambi

